

HUBUNGAN STEREOTIP TERHADAP KESADARAN DIRI RESIDEN DI YAYASAN KAYYIS AHSANA

SKRIPSI S-1

Diajukan Oleh

**MELA HASNURI
NIM. 170402020
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 H/ 2021 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Oleh

MELA HASNURI
NIM. 170402020

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I,



Drs. Mahdi NK, M.Kes
NIP. 196108081993031001

Pembimbing II



Syaiful Indra, M.Pd., Kons
NIP. 199012152018011001

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) Ilmu Dakwah**

Diajukan Oleh:

**MELA HASNURI
NIM. 170402020**

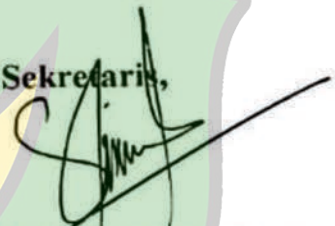
**Pada Hari/Tanggal
Rabu, 12 Januari 2022 M
10 Jumadil Akhir 1443 H**

**Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah**

Ketua,


Drs. Mahdi NK, M.Kes
NIP. 196108081993031001

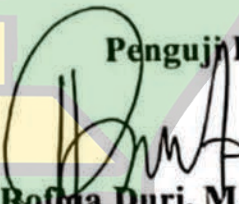
Sekretaris,


Syaiful Indra, M.Pd, Kons
NIP. 199012152018011001

Penguji I


Juli Andriyani, M. Si
NIP. 197407222007102001

Penguji II


Rofiq Duri, M.Pd
NIP. 199106152020121008

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Darussalam Banda Aceh**

Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : Mela Hasnuri

NIM : 170402020

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 08 Januari 2022

Yang Menyatakan



Mela.
Mela Hasnuri
NIM. 170402020

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Perbedaan budaya yang mereka lakukan menumbuhkan pandangan-pandangan yang memperkuat perbedaan budaya dan norma yang ada di lingkungan sekitar. Bahkan tanpa disadari hal ini sudah menjadi stereotip yang muncul dalam pemikiran orang-orang. Kenyataan tentang ketergantungan narkoba ini berkaitan dengan rendahnya kontrol diri pada individu. Rendahnya kontrol diri karena tidak mampu membentengi diri. Semua tindakan individu dimulai dari semua pikiran dan berujung pada kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang terjadi inilah akan menentukan nasib dirinya dan juga dampak pada orang lain. Adapun tujuan ini untuk melihat bagaimana stereotip pada Residen, melihat bagaimana kesadaran diri pada residen serta mengetahui hubungan stereotip pada kesadaran diri Residen di Yayasan Kayyis Ahsana. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena analisis terakhir dilakukan dengan uji statistik validitas isi merupakan validitas yang diestimasi dan dikuantifikasi lewat pengujian terhadap isi skala melalui *expert judgement*. Teknik analisis yang dilakukan peneliti adalah tehnik koefisien korelasi *Spearman Rank*. peneliti menggunakan analisis *rank spearman* ini dengan bantuan program SPSS 24 *for windows*. Berdasarkan hasil analisis *rank spearman* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang sangat signifikan antara stereotip dengan kesadaran diri Residen di Yayasan Kayyis Ahsana Hasil dari korelasi signifikansi adalah 0,108. Dimana $0,108 > 0,05$, menunjukkan bahwa ketidakadaan hubungan antara kedua variabel. Koefisien nilai r menunjukkan besar hubungan stereotip dengan kesadaran diri Residen Yayasan Kayyis Ahsana sebesar 0,392. Artinya hasil penelitian antar dua variabel memiliki hubungan positif. Hubungan stereotip dengan kesadaran diri Residen Yayasan Kayyis Ahsana adalah lemah. Artinya, korelasi antara stereotip dan kesadaran diri berlangsung wajar dikarenakan dalam komunikasi antar budaya terlihat adanya proses enkulturasi dan asimilasi yang terjadi.

Kata kunci: Stereotip, Kesadaran Diri,Residen

LEMBAR PERSEMBAHAN

syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat serta hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjaan. Walaupun masih jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah sampai pada titik ini, yang akhirnya skripsi ini dapat selesai di waktu yang tepat.

Skripsi atau tugas akhir perkuliahan ini penulis persembahkan untuk:

- Ayahanda Hasbi Yanto dan Ibunda Nurhaida yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang dan doa kepada Mhasnuri sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan mempersembahkan gelar sarjana.
- Ari Satria Hasn dan Muhammad Abrar Hasn selaku adik penulis.
- Keluarga besar dari Ayahanda Hasbi Yanto dan Keluarga besar Nurhaida.
- Nek Lapek, buk Dewi, mami Fifi, bunda Lili, bunda Dara, Ica, kak Elfi, kak Elfa, bg Irfan bg Kei, Afra, selaku member yang selalu support penulis.
- Nurul Atika, CAF J, Devan, Eca Alien Mars, Li, Mungil, Upi, Susi, Afrin, Maya, Nabil, Rosmalini T, Rosmalina M, Abang-, dan lain-lain.
- Seluruh *Circle* penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
- Kepada semua fasilitas yang penulis gunakan baik dalam memfungsikan, memperlakukan, menghibur hingga melalaikan penulis yang senantiasa menemani penulis dalam proses mencapai kesarjaan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi ALLAH SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat dan salam tidak lupa kita sanjung sajikan kepangkuan Nabi Muhatahunad Saw. Yang telah membawa umat dari alam jahiliyah ke alam islamiah atau dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata satu (S-1) di Program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan serta bimbingan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun material. Oleh karena itu, peneliti dengan kesungguhan hati menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Dr. Fakhri, S. Sos., MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
2. Seluruh staff akademik, dan staff tata usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang membantu dalam menyelesaikan administrasi dan berbagai hal selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Drs. Mahdi NK, M. Kes, selaku Pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, serta memberikan saran bagi peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Syaiful Indra, M. Pd., Kons, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga untuk membantu secara ikhlas serta memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Terimakasih kepada staff dan Residen Yayasan Kayyis Ahsana yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Grup sahabat peneliti yang mendengar keluh-kesah selama masa perkuliahan, diantaranya Hasn Family, Fsquad, Venipim, Calon Umisolehah, keluarga besar.
7. Terimakasih terkhusus teman peneliti yang bersama-sama berjuang menyelesaikan skripsi, diantaranya Nurul Atika, Cut Anugrah FJ, Devani Septy, Asma Yuliza, Ade Putri, Erlina Devayani, Z. Haya I.

Semoga Allah SWT memberikan pahala yang tidak henti-hentinya kepada semua pihak, sebagai balasan atas segala kebaikan dan bantuan yang diberikan. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya kepada peneliti dan umumnya bagi seluruh pihak yang terkait. Akhirnya, dengan segala peneliti mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Banda Aceh, 12 Januari 2022
Peneliti

Mela Hasnuri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Definisi Operasional Variabel.....	9
1. Stereotip	9
2. Kesadaran Diri	9
E. Penelitian Yang Relevan.....	10
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	13
A. Kesadaran Diri	13
1. Pengertian Kesadaran Diri	13
2. Manfaat Kesadaran Diri	17
3. Faktor Kesadaran Diri.....	17
4. Aspek Kesadaran Diri	21
B. Stereotip	25
1. Pengertian Stereotip	25
2. Manfaat Stereotip	28
3. Faktor Stereotip	29
4. Aspek Stereotip	30
C. Kerangka Berpikir.....	32
D. Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Penelitian	34
B. Populasi dan Sampel	34
1. Populasi	34
2. Sampel.....	35
C. Teknik Pengumpulan Data.....	35
D. Instrumen Penelitian.....	37
E. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	44
B. Hasil Penelitian	49
C. Pembahasan.....	54
BAB V PENUTUP	60

A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 skala likert	32
Tabel 3.2 Kisi-kisi Intrumen Kesadaran Diri	38
Tabel 3.2 Kisi-kisi Intrumen Kesadaran Diri	38
Tabel 4.1 Daftar Nama Residen Yayasan Kayyis Ahsana	42
Tabel 4.2 Kategori Stereotip	44
Tabel 4.3 Kategori Kesadaran diri	46



DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Stuktur Organisasi.....	41
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing/ SK
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari Yayasan Kayyis Ahsana
4. Tabel r Spearman Rank
5. Tabulasi data
6. Foto kegiatan penelitian
7. Daftar riwayat hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Goleman, kesadaran diri ialah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.¹ Namun, kesadaran diri juga tidak timbul dari diri sendiri beberapa faktor seperti kritikan-kritikan teman sebaya juga dapat menyadarkan diri seseorang akan sesuatu, dan banyak faktor pendukung lainnya.

Secara bahasa kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa insaf terhadap diri sendiri. dalam bahasa Arab, kesadaran diri disebut *ma'firat al-nafs*. Dari pengertian bahasa dapat diambil sebuah gambaran umum tentang kesadaran diri diawali dengan melihat termologi istilah pribadi yang berarti: sendiri atau mandiri. Dengan akal budi yang dimiliki, manusia mengetahui apa yang dilakukan dan mengapa ia melakukannya.²

Menyadari diri tidak hanya ditujukan kepada anak bahkan remaja saja, namun kesadaran diri ini ditujukan kepada semua orang tanpa mengenal usia. Kemungkinan orang tidak menyadari perilaku atau karakter yang mereka lakukan akan berdampak besar pada orang lain, maka dari itu peneliti menulis

¹ Malikhah, “*Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*”, Vol. 13 No. 1 (Jurnal:Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2013), Hal. 130.

² Malikhah, *Kesadaran Diri*, Hal. 131.

bahwa kesadaran diri ini harus dimiliki oleh semua individu. Semua tindakan individu dimulai dari semua pikiran dan berujung pada kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang terjadi inilah akan menentukan nasib dirinya dan juga dampak pada orang lain.

Hidup selaras dengan dunia teknologi dan sarana yang ada, generasi saat ini memiliki banyak peluang untuk dapat memanfaatkan fasilitas tersebut sebagai tolak ukur pada dirinya. Namun sangat disayangkan, generasi-generasi yang diharapkan ini cenderung tidak peduli dengan keadaan sosial termasuk perubahan sosial. Generasi-generasi ini lebih cenderung pada pola hidup yang ingin merasakan kebebasan dan hedonisme saja.

Ada banyak dampak dari hal ini dikarenakan ada kemudahan mendapat informasi dan tidak sedikit yang mencoba hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Banyak pergaulan atau tempat anak-anak, remaja maupun dewasa berkumpul untuk sekedar bermain, menghabiskan waktu bersama atau membuat banyak pengaruh besar. Pengaruh besar seperti ingin menyelaraskan pergaulan budaya lain baik itu pergaulan negeri tetangga atau pun cara mereka menghabiskan waktu luang seperti orang-orang yang mereka ikuti trennya.

Gairah remaja yang jauh dari seluk beluk kota pun mengikuti perkembangan budaya kota tidak dapat ditahan. Orangtua desa beranggapan bahwa apa yang mengalir ke desa dari kota adalah kemajuan yang harus diikuti. Akan tetapi, sebagian besar orangtua merasakan bahwa kemajuan tersebut merupakan penyimpangan terhadap norma agama dan adat setempat. Di lain

pihak, banyak individu memandang orangtua mereka yang berpikiran primitif tidak mengikuti perkembangan zaman. individu mulai nakal, berperilaku negatif, kurang sopan, merokok dan bahkan ada yang mabuk-mabukan juga. Beberapa hal yang terjadi dilingkungan peneliti bahkan generasi-generasi yang seperti ini menjadikan suatu kebanggaan bagi dirinya sendiri bahkan mampu terang-terangan melakukan hal tersebut di depan orangtua nya.

Pada zaman modren seperti saat ini, banyak sekali model komunikasi yang berkembang pesat untuk melancarkan kegiatan komunikasi, karena berkembangnya zaman kita sebagai komunikator harus memfilter informasi yang masuk, terutama informasi yang negatif, apalagi yang berkaitan dengan Narkoba atau kejahatan lainnya.¹

Dalam setiap budaya, masa kanak-kanak adalah suatu masa terjadinya perubahan penting dibanding dengan periode lain dalam rentang kehidupan manusia berkaitan dengan terjadinya pengaruh budaya dan lingkungan sekitar. Setiap budaya memiliki pemahaman tersendiri tentang kompetensi seorang dewa yang dibutuhkan untuk bisa menjalankan fungsinya yang memadai sesuai harapan masyarakat. Akan tetapi kompetensi-kompetensi tersebut dibedakan oleh budaya dan lingkungan yang berbeda.²

¹ Ari Irfani Dwi Setiawan: “Peranan Komunikasi Antarpribadi konselor dalam Rehabilitasi pada Residen Narkoba di Lembaga Kesejahteraan Sosial”(Lampung: Universitas Lampung,2018), Hal. 2.

² Antonius Atosokhi Gea:” Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu”, Jurnal Humaniora, Vol.2. No. 1, April 2011) Jakarta: Hal. 140

Perbedaan budaya yang mereka lakukan menumbuhkan pandangan-pandangan yang memperkuat perbedaan budaya dan norma yang ada di lingkungan sekitar. Bahkan tanpa disadari hal ini sudah menjadi stereotip yang muncul dalam pemikiran orang-orang. Stereotip mengacu pada kecenderungan untuk mengembangkan dan mempertahankan persepsi yang tepat dan tidak berubah mengenai sekelompok manusia dan menggunakan persepsi ini untuk mengevaluasi anggota kelompok tersebut, dengan mengabaikan karakteristik individual yang unik.³

Alder menuliskan bahwa stereotip menjadi masalah ketika kita menempatkan orang ditempat yang salah. Permasalahan lain yang muncul disebabkan karena stereotip ini adalah ketika kita menggambarkan norma kelompok dengan tidak benar atau ketika kita mengevaluasi suatu kelompok dibandingkan menjelaskannya dan ketika kita mencampuradukkan stereotip dengan gambaran dari seorang individu. Dampak negatif lainnya yang muncul adalah ketika kita gagal untuk mengubah stereotip berdasarkan pada pengamatan dan pengalaman kita yang sebenarnya.⁴

Sudah banyak perlakuan-perlakuan yang dapat dilihat bahwasanya oknum yang melakukan pemakaian narkoba ini berujung mencemari nama baik dari keluarga itu sendiri, seperti bisikan-bisikan angin dari mulut ke mulut atau pertanyaan-pertanyaan yang secara langsung kepada anggota

³ Ismiati, “Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan”, (Takatahunul, Vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2018), Hal. 35.

⁴ Rini Darmastuti, “Mindfulness Dalam Komunikasi Antarbudaya”, (Yogyakarta: Buku Literi, 2013), Hal. 76.

keluarga itu sendiri. Maka dari itu, banyak keluarga yang merasakan semacam beban dari stereotip itu sendiri.

Meskipun semua stereotip akan kembali pada diri individu itu sendiri, bagaimana individu itu mampu bertahan dengan argumen-argumen dari stereotip yang ia terima. Orang dengan kecerdasan tinggi kurang terpengaruh oleh argumen-argumen yang tidak konsisten dan tidak logis dibandingkan orang dengan kecerdasan rendah, dan orang dengan kecerdasan rendah kurang terpengaruh oleh argumen-argumen yang rumit dan sulit.⁵

Namun, bukan berarti juga ini disebut dengan pembunuh karakter karena beberapa pengungkapan pembunuhan karakter terlihat ekstrem untuk hal ini. Pembunuhan karakter (*character assassination*) adalah juga kejahatan seseorang atas orang lain, karena tidak seorang pun berhak menghalangi seseorang untuk mengkarya mengekspresikan diri dan mengembangkan karakternya dimasyarakat.⁶

Banyak sekelompok orang yang mendirikan panti rehabilitasi untuk menampung orang-orang yang terjerumus dalam narkoba. Panti rehabilitasi menjadi sebuah layanan atau wadah bagi mereka dalam rangka meminimalisir sebuah ungkapan-ungkapan tidak sedap dari banyaknya oknum yang ingin merendahkan mereka.

⁵ Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno, "Social Psychology", (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1985), Hal. 193.

⁶ Burhan Bungin: "Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat" (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), Hal. 361.

Dukungan sosial dari keluarga maupun teman sebaya tetap di perlukan agar para pengguna narkoba tidak semakin terjerumus lebih dalam sehingga proses penyembuhan menjadi lebih mudah. Hasil penelitian BNN di Indonesia yang dilakukan pada akhir tahun 2017, mengenai rehabilitasi narkoba merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkan para pengguna dari belenggu narkoba, baik tahun 2017, BNN telah merehabilitasi 18.311 penyalahgunaan narkoba, baik dibalai rehabilitasi maupun didalam Lembaga Pemasyarakatan, dan telah memberikan layanan pasca rehabilitasi kepada 7.829 mantan penyalahgunaan narkoba.⁷

Penyalahgunaan narkoba khususnya pada remaja adalah ancaman yang sangat mencemaskan terutama bagi keluarga dan suatu bangsa pada umumnya. Pengaruh narkoba sangatlah buruk, baik dari segi kesehatan pribadinya, maupun dampak sosial yang ditimbulkan.⁸ Hal ini bisa dibuktikan dari keadaan lingkungan sekitar yang membuat hampir beberapa orang terjerumus pada jalan yang salah dari pada yang benar saat ini dan ditandai bertambahnya pembangunan panti rehabilitasi di indonesia, tidak terkecuali daerah istimewa Nanggro Aceh Darussalam tentunya.

Hal ini sejalan karena menurut peneliti rehabilitasi ini lebih manusiawi dibanding dalam tahanan. Tidak terhitung dalam hukuman yang ditetapkan

⁷ Humas BNN, “*Kerja Bersama Perang Melawan Narkoba*”, (Press Release:2017), Hal.53.

⁸ Bela Nadia Fiska: “*Konseling Korban Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung*”(Lampung:Uin Raden Intan Lampung,2018), Hal. 5.

pemerintahan negara, mereka yang menjadi “korban” disini tidak membutuhkan penjara sebagai tahanan melainkan membutuhkan “rangkulan”, dukungan dan motivasi penuh dari orang sekitar.

Kenyataan tentang ketergantungan narkoba ini berkaitan dengan rendahnya kontrol diri pada individu. Rendahnya kontrol diri karena tidak mampu membentengi diri sehingga melakukan perilaku-perilaku yang tidak diharapkan tanpa atau ada kesadaran dari konsekuensi dari perbuatannya. Perasaan kesendirian tidak punya kawan, membuat mereka kembali terbenam dalam gemilang narkoba. Berbeda dengan rasa kesepian yang subjektif, kesendirian merupakan keadaan terpisah dari orang lain yang bersifat objektif. Kesendirian bisa bersifat menyenangkan atau tidak menyenangkan.⁹

Namun hanya segelintir mantan pengguna narkoba yang berhasil menata kembali hidupnya walaupun harus lewat perjuangan keras dan berliku. Oleh sebab itu, pengguna narkoba diperlakukan memiliki dukungan dari lingkungan masyarakat, keluarga, dan kerabat. Dalam panti rehabilitasi inilah terdapat orang-orang yang akan dipercaya untuk membantu mereka meninggalkan masa kelamnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melihat adanya hubungan stereotip pada kesadaran diri seseorang yang masuk dalam ruang lingkup narkoba. Menang terhadap dirinya menjadi poin besar terhadap masa hidupnya, sadar diri dari apa yang telah terjadi itu suatu *goals* yang patut diapresiasi. Oleh

⁹ Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno, *Social Psychologi*,, Hal. 212.

karenanya masih bersifat dugaan dan belum ada penelitian serupa maka penelitian ini sangat penting, sehingga peneliti akan menuangkannya dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Hubungan Stereotip Terhadap Kesadaran Diri Residen Di Yayasan Kayyis Ahsana”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan maka dapat dijabarkan menjadi pokok pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana stereotip Residen di Yayasan Kayyis Ahsana?
2. Bagaimana kesadaran diri pada Residen di Yayasan Kayyis Ahsana?
3. bagaimana hubungan stereotip terhadap kesadaran diri Residen di Yayasan Kayyis Ahsana?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana stereotip pada Residen di Yayasan Kayyis Ahsana.
2. Untuk mengetahui bagaimana kesadaran diri Residen di Yayasan Kayyis Ahsana.
3. Untuk mengetahui hubungan stereotip pada kesadaran diri Residen di Yayasan Kayyis Ahsana.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah proses mendefinisikan variabel dengan tegas, sehingga menjadi faktor-faktor yang dapat diukur. Adapun variabel yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini yaitu: stereotip, kesadaran diri, yaitu sebagai berikut:

1. Stereotip

Secara etimologi, stereotip berasal dari bahasa Yunani yaitu “*stereos*” yang berarti solid dan “*topos*” yang berarti citra atau kesan. Sedangkan secara istilah stereotip adalah pemikiran yang diadopsi secara luas tentang tipe individu tertentu atau cara-cara berperilaku tertentu yang dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan kelompok mereka.¹⁰

Menurut peneliti sendiri, stereotip adalah suatu keadaan yang dimunculkan dari sebuah persepsi umum kepada seseorang atau kelompok. Dalam penelitian ini, stereotip diartikan sebagai persepsi umum terhadap Residen di Yayasan Kayyis Ahsana yang bersifat general dan mengubah hal tersebut menjadi keyakinan seseorang terhadap sesuatu.

2. Kesadaran Diri

Kesadaran diri menurut bahasa diartikan dengan ingat, merasa insaf terhadap diri sendiri. Dari pengertian bahasa dapat diambil sebuah gambaran umum tentang kesadaran diri diawali dengan melihat termologi istilah pribadi yang berarti: sendiri atau mandiri. Dengan akal budi yang

¹⁰ McGarty Craig McGarty, Vincent Y. Yzerbyt, “*Social, Cultural and Cognitive Factors In Stereotype Formation*”, (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), Hal. 1.

dimiliki, manusia mengetahui apa yang dilakukan dan mengapa ia melakukannya.¹¹

Kesadaran diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan atau hal yang dirasakan oleh seorang individu saat berada dalam lingkungan tertentu. Kesadaran diri yakni mampu, tahu dan mengerti hal yang dirasakan atau dialami seseorang atas keadaan dirinya sendiri, terutama pada seorang Residen yang notabene adalah seorang yang sudah berada di pusat rehabilitasi, bagaimana individu tersebut beradaptasi dengan persepsi bahkan perilaku-perilaku orang sekitar terhadap dirinya.

E. Penelitian Yang Relevan

Keseluruhan penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dan akan ditemukan karakteristik yang relatif sama maupun berbeda dari berbagai segi, baik itu dari tema, variabel, subjek, metode, hasil penelitian, lokasi, dan lain sebagainya. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

Penelitian pertama yakni dilakukan oleh A. Tyasning Hayu Indrastuti (2007) berjudul “*Hubungan Antara Stereotip Gender Dengan Atribusi Terhadap Prestasi Belajar*“, bertujuan untuk mengetahui hubungan stereotip gender dengan atribusi yang memakai metode penelitian kuantitatif korelasional dan jumlah subjek yang diteliti berjumlah 50 orang. Hasil

¹¹ Malikah, “*Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*”, Vol. 13 No. 1 (Jurnal:Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2013), Hal. 130.

penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara stereotip gender dengan atribusi terhadap prestasi belajar.

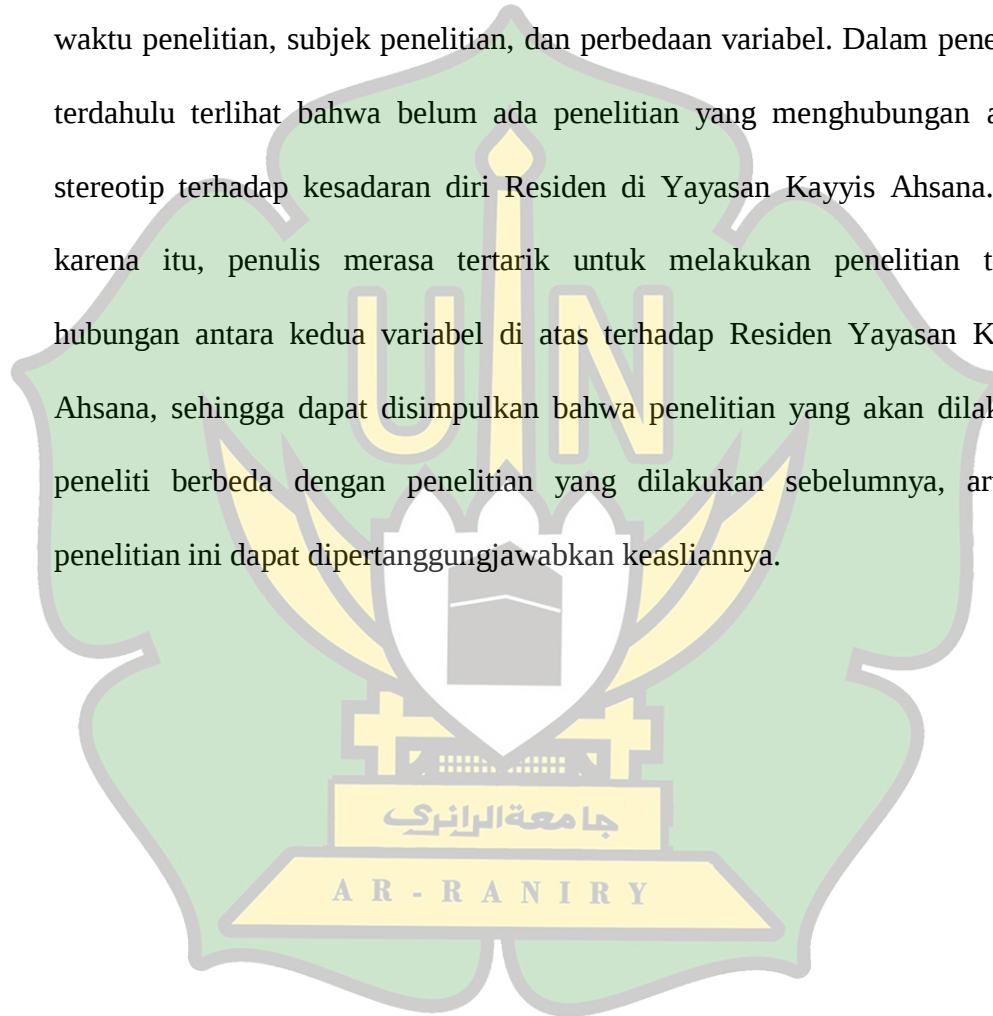
Penelitian lain kedua kesadaran diri yakni yang dilakukan oleh M. Romy Supriyatna(2020) yang berjudul “Hubungan Antara Self Awareness dengan Kedisiplinan Dalam Berlalu Lintas Pada Siswa SMAN 12 Banda Aceh”. Dalam penelitian ini, peneliti tersebut menggunakan penelitian *kuantitatif* dan mengambil subjek sebanyak 150 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kesadaran diri (*self awaraness*) dengan kedisiplinan siswa SMAN 12 Banda Aceh.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan stereotip yakni yang dilakukan oleh EN Aeni (2015) yang berjudul “Hubungan Antara Stereotipe dengan Prasangka Masyarakat Pribumi pada Imigran dalam Interaksi Antar Budaya di Cisarua Bogor”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dan mengambil subjek 22 orang. Persamaan dengan penelitian ini ada pada salah satu variabel yang sama yakni variabel stereotip. Hasil penelitian menunjukkan ketidakadaan hubungan antara stereotipe dengan prasangka, dibuktikan dari analisis *rank spearman* didapat koefisien 0,220 dan memiliki signifikansi 0,52.

Penelitian lain yang berkaitan dengan kesadaran diri yakni yang dilakukan oleh Maristela Oparekhe Hilapok (2017) yang berjudul “*Self Awaraness* dan Implikasinya pada Usulan Topik Program Pengembangan Diri”. Dalam penelitian ini, peneliti tersebut menggunakan penelitian

kuantitatif dan mengambil subjek sebanyak 62 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya rata-rata tingkat *self awaranness* pada subjek tergolong tinggi dengan *persentase* sebesar 43,90%.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan yaitu: dari segi waktu penelitian, subjek penelitian, dan perbedaan variabel. Dalam penelitian terdahulu terlihat bahwa belum ada penelitian yang menghubungkan antara stereotip terhadap kesadaran diri Residen di Yayasan Kayyis Ahsana. oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara kedua variabel di atas terhadap Residen Yayasan Kayyis Ahsana, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, artinya, penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kesadaran Diri

1. Pengertian Kesadaran Diri

Secara bahasa kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa insaf terhadap diri sendiri. Dari pengertian bahasa dapat diambil sebuah gambaran umum tentang kesadaran diri diawali dengan melihat termologi istilah pribadi yang berarti: sendiri atau mandiri. Dengan akal budi yang dimiliki, manusia mengetahui apa yang dilakukan dan mengapa ia melakukannya.¹

Self awaranness (kesadaran diri) menurut Bradberry adalah kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri secara tepat dan akurat dalam berbagai situasi secara valid dan reliabel, orang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi memiliki sikap positif di dalam menjalani kehidupan.²

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa seseorang merasakannya seperti itu dan pengaruh perilaku

¹ Malikah, “*Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*”, Vol. 13 No. 1 (Jurnal:Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2013), Hal. 130.

² M. Yudi Ali Akbar, Rizqi Maulida Amalia, Izzatul Fitriah, Vol. 4 No.4, “*hubungan Relijiusitas dengan Self Awaranness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI*” (Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora:Universitas Al Azhar Indonesia,2018), Hal. 268

seseorang terhadap orang lain. Kemampuan tersebut diantaranya; kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaan seseorang, membela diri dan mempertahankan pendapat (sikap asertif), kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dan berdiri dengan kaki sendiri (kemandirian), kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan orang dan menyenangkan diri sendiri meskipun seseorang memiliki kelemahan (penghargaan diri), serta kemampuan mewujudkan potensi yang seseorang miliki dan merasa senang (puas) dengan potensi yang seseorang raih di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (aktualisasi).¹

Menurut Goleman, kesadaran diri ialah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.² Secara umum, kesadaran diri menyebabkan orang mengevaluasi perilakunya berdasarkan standar dan melakukan proses penyesuaian untuk memenuhi standar. Perhatian diri menyebabkan orang membandingkan diri dengan standar, seperti penampilan fisik, kinerja intelektual, kekuatan fisik, atau integritas moral.³

¹ Steven J.Stein, and Book, Howard E, *Ledakan EQ : Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaofa,2003), Hal. 39.

² Malikah, *Kesadaran Diri Proses*, Hal. 131.

³ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas* (Jakarta: Kencana,2009), Hal. 137

Kesadaran Diri (*self awaranness*) adalah merasakan diri sebagai objek perhatian orang lain.⁴ Menurut Solso dkk, kesadaran diri adalah kesiapan terhadap peristiwa kognitif yang terdiri dari memori, pikiran, perasaan dan sensasi fisik.⁵

Secara bahasa kesadaran diri diartikan dengan ingat, merasa insaf terhadap diri sendiri. dalam bahasa Arab, kesadaran diri disebut ma'firat al-nafs. Dari pengertian bahasa dapat diambil sebuah gambaran umum tentang kesadaran diri diawali dengan melihat termologi istilah pribadi yang berarti: sendiri atau mandiri. Dengan akal budi yang dimiliki, manusia mengetahui apa yang dilakukan dan mengapa ia melakukannya.⁶ Manusia akan memperoleh bantuan dalam menghargai unsur kesadaran dengan benar dan kritis terhadap proses perkembangan dan penyucian rohani.

Ciri- individu dengan *self awareness* yang baik, Glenn, mengungkapkan ciri-ciri individu yang mempunyai *self awareness* yang baik adalah sebagai berikut:

1. Memahami diri sendiri. individu dapat memahami keadaan dirinya, apa yang menjadi keinginannya ke arah yang baik.

⁴ Paul Henry Mussen, John Jane Way Conger, Jarome Kagan, Aletha Carol Huston, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Erlangga, 1984), Hal. 138.

⁵ Solso, dkk, *Psikologi Kognitif*. (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 240.

⁶ Malikah, *Kesadaran Diri Proses.....* , Hal. 142.

2. Menyusun tujuan hidup dan karir dengan tepat. Individu dapat melakukan perencanaan mengenai tujuan hidup dan karir di masa depan sesuai dengan bakat dan minat yang ia miliki.
3. Membangun relasi dengan orang lain. Individu dapat membangun mengembangkan hubungan interpersonal secara lebih baik.
4. Membangun nilai-nilai keberagaman. Individu menjadikan agama sebagai salah satu pedoman yang akan menuntut hidupnya lebih bermakna, menyadari tujuan ia diciptakan oleh Yang Maha Kuasa.
5. Mampu menyeimbangkan antara tuntutan kebutuhan diri dengan kebutuhan komunitas dan mengembangkan kontrol diri terhadap stimulus dengan tepat.
6. Mengembangkan kontrol diri terhadap stimulus dengan tepat. Individu mampu mengontrol dirinya sendiri terhadap stimulus dengan kesadaran penuh mengenai baik dan buruknya stimulus tersebut terhadap dirinya.⁷

Goleman mengemukakan bahwa kesadaran diri (*self awareness*) yang baik akan dicapai bila individu dapat mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati dan kemampuan untuk bersikap optimis. Individu yang memiliki kesadaran diri yang baik maka ia dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang baik pula.

⁷ Ina Noor Khiyar Nafisa. “Efektivitas Metode Inabah Terhadap self Awareness pada Pecandu Alkohol”. (Skripsi:Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim.2010)

2. Manfaat Kesadaran Diri

Muhatahunad Ali shomali memaparkan manfaat kesadaran diri yang terangkum dalam enam bagian yaitu:

- 1) Kesadaran diri adalah alat kontrol kehidupan. Yang paling penting dalam konteks ini adalah seorang Muslim bisa tahu bahwa ia adalah ciptaan Tuhan yang sangat berharga dan tidak melihat dirinya sama seperti hewan lain yang hanya memiliki kebutuhan dasar untuk dipuaskan dan diperjuangkan.
- 2) Mengenal berbagai karakteristik fitrah eksklusif yang memungkinkan orang melihat dengan siapa mereka.
- 3) Mengetahui aspek rohani dari wujud kita. Ruh kita bukan saja dipengaruhi oleh amal perbuatan kita, tetapi juga oleh gagasan-gagasan kita.
- 4) Memahami bahwa kita tidak diciptakan secara kebetulan. Dalam memahami manfaatnya, mekanisme proses alami manusia yang senantiasa mencari alasan bagi keberadaan hidupnya.

3. Faktor Kesadaran Diri

Malikah mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran diri yaitu sistem nilai (reflek hati nurani, harga diri, taqwa kepada Tuhan yang maha esa), cara pandang (kebersamaan dan

kecerdasan), dan perilaku (keramahan yang tulus dan santun, ulet dan tangguh).⁸

1) Sistem nilai

Reflek hati nurani, identik dengan evaluasi diri atau intropeksi diri yaitu menilai diri melalui data atau sumber yang diperoleh dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar, sehingga gambaran mengenai diri dapat diungkapkan.

- a. Harga diri, individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi cenderung memiliki harga diri yang tinggi, sehingga individu tersebut akan bisa mewujudkan dirinya sesuai dengan keadaan.
- b. Taqwa kepada Tuhan yang mahesa esa, merupakan jalan yang dilalui manusia untuk mencapai kesedaran diri

2) Cara pandang

- a. Kebersamaan, yaitu membangun relasi yang baik dengan diri sendiri maupun dengan lingkungan, sehingga didapatkan penilaian orang lain terhadap diri baik dari sisi kelebihan maupun kekurangan diri, dan mendapatkan keteladanan dari orang lain.
- b. Kecerdasan, indikasi adanya kecerdasan hidup pada diri individu dapat berupa rasa percaya diri dalam memegang prinsip hidup yang diiringi dengan pendirian yang kuat dan

⁸ Malikah, *Kesadaran Diri Proses.....*, Hal. 132-135.

mempunyai visi untuk lebih mengedepankan kepentingan umum.

3) Perilaku

- a. Keramahan yang tulus dan santun, yaitu penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain, dengan keramahan yang tulus dan santun individu akan merasakan suatu kedamaian, rasa empati, dan sikap hormat serta mendapatkan penghargaan dari orang lain.
- b. Ulet dan tangguh, yaitu salah satu unsur pembentuk kesadaran diri berwujud pada sikap pantang menyerah dalam berusaha, tangkas, lincah, dan cekatan.

Menurut Sastrowardoyo untuk mencapai kesadaran diri yang kreatif seseorang harus melewati empat tahapan, yaitu:⁹

- a. Tahap ketidaktahuan

Tahap ini terjadi pada seorang bayi yang belum memiliki kesadaran diri, atau disebut juga dengan tahap kepolosan.

- b. Tahap berontak

Tahap ini identik memperlihatkan permusuhan dan pemberontakan untuk memperoleh kebebasan dalam usaha membangun “*inner strengt*”. Pemberontakan ini adalah wajar sebagai masa transisi yang

⁹ Ina Sastrowardoyo, “*Teori Kepribadian Rollo May*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). Hal.83-84.

perlu dialami dalam pertumbuhan, menghentikan ikatan-ikatan lama untuk masuk ke situasi yang baru dengan keterikatan yang baru pula.

c. Tahap kesadaran normal akan diri

Dalam tahap ini seseorang dapat melihat kesalahan-kesalahannya untuk bertanggung jawab. Belajar dari pengalaman-pengalaman sadar akan diri disini dimaksudkan satu kepercayaan yang positif terhadap kemampuan diri. Kesadaran diri ini memperluas pengendalian manusia atas hidupnya dan tahu bagaimana harus mengambil keputusan dalam hidupnya.

d. Tahap kesadaran diri yang kreatif

Dalam tahapan ini seseorang mencapai kesadaran diri yang kreatif mampu melihat kebenaran secara objektif tanpa disimpangkan oleh perasaan-perasaan dan keinginan-keinginan yang subjektifnya. Tahapan ini bisa diperoleh antara lain melalui aktivitas religius, ilmiah atau dari kegiatan-kegiatan yang rutin. Melalui tahapan ini seseorang mampu melihat hidupnya dari perspektif yang lebih luas, bisa memperoleh inspirasi-inspirasi dan membuat peta mental yang menunjukkan langkah dan tindakan yang akan diambilnya.

Baron dan Byrne tokoh psikologi sosial mengemukakan bahwa *self awareness* memiliki tiga aspek yaitu *self awareness* subjektif, *self*

awareness objektif, dan *self awareness* simbolik, antara lain sebagai berikut:¹⁰

- a. *Self awaranness* subjektif, yaitu kemampuan individu untuk membedakan diri individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Yaitu bagaimana ia harus bersikap yang membuat orang lain menilai dirinya berbeda dengan yang lainnya.
- b. *Self awaranness* objektif, yaitu kapasistas individu untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, kesadaran akan keadaan pikiran dan mengetahui bahwa ia tahu dan mengingat bahwa ia ingat. Maksudnya ialah dimana pribadi sadar akan tugas dan tanggung jawabnya.
- c. *Self awareness* simbolik, yaitu kemampuan individu untuk membuat konsep abstrak dari dirinya sehingga individu mampu untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan, mengevaluasi hasil dan membangun sikap yang berhubungan dengan diri serta membela diri terhadap komunikasi yang mengancam.

4. Aspek Kesadaran Diri

Solso mengungkapkan aspek-aspek utama dalam kesadaran diri meliputi *attention*, *wakefulness*, *architecture*, *recall of knowledge* dan

¹⁰ Yudi Ali Akbar, *Hubungan Relijiusitas dengan Self Awaranness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI*, Vol. 4. No. 4. (Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora: Jakarta, 2018), Hal. 267.

emotive. Dari kelima aspek tersebut, ada satu aspek yakni arsitektur yang terlibat dalam proses fisiologis. Aspek-aspek lainnya terlibat dalam proses-proses psikologis.¹¹

a. Atensi; perhatian (*attention*)

Kesadaran diri individu yang diarahkan dengan memusatkan perhatian terhadap kejadian-kejadian yang terjadi pada dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya. Individu juga dapat mengalihkan perhatian kedalam diri dan merenungkan pikiran-pikiran pribadi, memori-memori dan citra-citra visual saat sadar dengan keadaan yang sedang dialaminya.

b. Kesiagaan; keterjagaan (*wakefulness*)

Kesadaran individu yang siaga dengan kejadian-kejadian yang di alaminya dengan terpengaruh oleh perhatiannya kepada suatu kejadian tersebut. Kesiagaan ini merupakan suatu kondisi mental yang dialami seorang sepanjang hidupnya, dalam tiap hari.

c. Arsitektur (*architecture*)

Aspek definitif dalam kesadaran dimana kesadaran bukanlah sebuah proses tunggal yang dilakukan oleh sebuah neuron tunggal, melainkan dipertahankan melalui sejumlah proses-proses. Tindakan-tindakan tersebut tampaknya berlangsung otomatis

¹¹ Elza Kusumaningrum, *Perbedaan Perilaku Prososial dan Self Awaraness Terhadap Nilai Budaya Lokal Jawa di Tinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa SMA Kyai Ageng Basyariyah Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun*, Vol. 6. No. 2. (Jurnal Ilmiah Counsellia:Madiun, 2016), Hal. 23.

sebagai hasil dari pengalaman. Tindakan-tindakan lain memerlukan upaya dari sadar dan kompleks.

d. Mengingat pengetahuan (*recall of knowledge*)

Proses pengambilan informasi tentang pribadi yang bersangkutan dan dunia disekelilingnya. Kesadaran memungkinkan manusia mendapatkan akses ke pengetahuan melalui proses *recal* dan rekognisi terhadap informasi mengenai diri pribadi dan mengenai dunia ini. Kesadaran diri ini memiliki tiga komponen antara lain:

1) Pengetahuan diri (*self knowledge*)

Pengetahuan diri adalah pemahaman tentang informasi jati diri pribadi seseorang, individu akan sadar dengan dirinya sendiri, bahwa individu memiliki kekurangan serta kelebihan, serta dalam kesehariannya individu sadar hal tersebut adalah dirinya.

2) Pengetahuan tentang dunia (*world knowledge*)

Pengetahuan tentang dunia adalah individu mengingat sejumlah fakta dari memori jangka panjang. Apa yang sudah individu lihat, baca, maupun dengar akan selalu muncul secara spontan saat ia berhadapan dengan situasi yang berhubungan dengan hal-hal yang sudah diketahuinya sebelumnya. Kesadaran akan tanggung jawab dapat terbentuk dengan mengingat peristiwa – peristiwa di luar dirinya.

3) Aktivitasi pengetahuan (*activation of knowledge*)

Seseorang individu menyadari tindakan-tindakan orang lain. Kesadaran akan kejujuran individu akan terbentuk dengan melihat orang lain sebagai contoh nyata. Individu akan belajar bagaimana membentuk suatu kesadaran diri dalam dirinya melalui orang lain.

e. Emosi (*emotice*)

Suatu kondisi sadar, yang biasa dianggap sebagai suatu bentuk perasaan atau emosi (berbeda dengan pikiran atau persepsi). Emosi ditimbulkan oleh kondisi-kondisi internal saat merespon peristiwa-peristiwa eksternal.

1) Kebaruan (*novelty*)

Kecenderungan kesadaran untuk mengambil suatu keputusan yang kreatif dan inovatif, dalam menghadapi kejadian-kejadian dalam hidup tanpa mengurangi pengetahuannya yang sudah ada.

2) Kemunculan (*emergency*)

Kesadaran berkaitan dengan pemikiran-pemikiran pribadi dan internal, proses mengelola informasi yang terdapat dalam diri sendiri dan mampu merefleksikan informasi yang di tangkap. Proses ini menimbulkan setidaknya impersi fenomenologis bahwa kesadaran muncul dari aktivitas otak

3) Selektivitas (*selectivity*) dan Subjektivitas (*subjectivity*)

Kesadaran individu secara konstan akan memilih sangat sedikit pikiran pada setiap waktu, namun pikiran-pikiran itu akan berubah secara cepat.

Kesadaran diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan atau hal yang dirasakan oleh seorang individu saat berada dalam lingkungan tertentu.

B. Stereotip

1. Pengertian Stereotip

Secara etimologi, stereotip berasal dari bahasa Yunani yaitu “*stereo*” yang berarti solid dan “*topos*” yang berarti citra atau kesan. Sedangkan secara istilah stereotip adalah pemikiran yang diadopsi secara luas tentang tipe individu tertentu atau cara berperilaku tertentu yang dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan kelompok mereka.¹² Stereotip adalah penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat.¹³

Johnson mengemukakan bahwa stereotip adalah keyakinan seseorang untuk menggeneralisasi sifat tertentu yang cenderung negatif tentang orang lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman bersama. Keyakinan itu bisa membawa seseorang untuk memperkirakan perbedaan

¹² McGarty Craig McGarty, Vincent Y. Yzerbyt, “*Social, Cultural and Cognitive Factors In Stereotype Formation*”, (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), Hal. 1.

¹³ Murdianto, “*stereotipe, Prasangka dan Resistensinya (Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)*”, Vol. 10. No. 2, (Qalamuna: Institut Agama Islam (AIA), 2018), Hal. 139.

antar kelompok yang mungkin terlalu tinggi atau sebaliknya terlalu rendah, sebagai ciri khas individu atau kelompok sasaran.¹⁴

Psikolog Abbatem Boca dan Bocchiaro memberikan pengertian yang lebih formal, dan mendefinisikan stereotip sebagai susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia. Andrik Purwasito mendefinisikan stereotip sebagai pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya.¹⁵

Stereotip berasal dari bahasa Latin terdiri kata “stereo” yang artinya kaku dan “tipos” yang artinya kesan. Dari gabungan kedua kata tersebut stereotip dapat diartikan sebagai suatu anggapan dari orang lain yang kaku dan seakan-akan tidak berubah terhadap suatu kelompok yang lain. Dalam kamus psikologi definisi stereotip adalah persepsi terhadap suatu objek, individu maupun kelompok yang bersifat kaku atau tidak bisa.¹⁶

Stereotip adalah suatu etika dalam suatu individu atau kelompok yang memiliki penilaian yang buruk terhadap individu atau kelompok lain, yang kemudian akan mengakibatkan prasangka yang merupakan pandangan

¹⁴ Supartiningsih, *”Etika Diskursus Bagi Masyarakat Multikultural”*, Vol.17. No.1. (Jurnal Filsafat:Universitas Gadjah Mada, 2007), Hal. 41

¹⁵ Rini Darmastuti, *”Mindfullness Dalam Komunikasi Antarbudaya”*, (Yogyakarta:Buku Literi, 2013), Hal. 74.

¹⁶ J.p Chaplin, *”Kamus Besar Lengkap Psikologi”* (Jakarta:Raja Grafindo Persana,2004), Hal. 485.

negatif terhadap individu atau kelompok lainnya, dan akhirnya akan mengakibatkan diskriminasi.¹⁷

Stereotip adalah penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat. Barker mendefinisikan stereotip sebagai representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif. Suatu representasi yang memaknai orang lain melalui operasi kekuasaan.¹⁸ Menurut Larry A. Samovar dan E. Porter stereotip adalah persepsi atau kepercayaan yang dianut mengenai kelompok atau individu berdasarkan pendapat dan sikap yang lebih dulu terbentuk.¹⁹ Keyakinan ini menimbulkan penilaian yang cenderung negatif bahkan merendahkan orang lain. Samovar, berpendapat bahwa ada kemungkinan suatu stereotip itu mengalami perubahan.

Manstead dan Hewstone dalam *The Blackweel Encylopedia of Social Psycology*, mendefinisikan stereotip sebagai:*societally shared beliefs about the characteristics (such as personality traits, expexted behaviors or personal values) that are perceived to be true of social groups and their members.* Keyakinan-keyakinan tentang karakteristik seseorang (ciri

¹⁷ Amanda Rosetia, Renny Christiarini, dkk “Stereotip Dan Dampak Ditengah Kehidupan Sosial Masyarakat”, Vol. 2 No. 1, (Jurnal Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro),Batam: Universitas Internasional Batam, 2020), Hal 136.

¹⁸ Murdianto, “Stereotip, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus Etnis Madura dan Tionghoa Di Indonesia)”, Vol. 10No.2, (Jurnal Qalamuna, Ponogoro:Institut Agama Islam, 2018), Hal. 139.

¹⁹ Fatimah Saguni, “ Pemberian Stereotype Gender”, Vol. 6 No.2, (Jurnal Musawa IAIN Palu: 2014), Hal. 200.

kepribadian, perilaku, nilai pribadi) yang diterima sebagai suatu kebenaran kelompok sosial.²⁰ Dalam Liliweri, Miles Hewstone dan Rupert Brown, stereotip merupakan hasil kategorisasi dari yang kita lakukan dalam menggambarkan jenis karakteristik ras atau etnik lain misalnya.²¹

2. Manfaat Stereotip

Adapun dari hal itu, stereotip memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Mengambarkan suatu kondisi kelompok.
- b. Memberikan dan membentuk citra kepada kelompok.
- c. Membantu seseorang dari suatu kelompok untuk mulai bersikap terhadap kelompok lainnya.
- d. Melalui stereotip ini kita dapat menilai keadaan kelompok.
- e. Stereotip sebagai keyakinan terhadap keyakinan yang sudah tertanam kuat di dalam diri individu yang menumbuhkan kepercayaan terhadap prasangka.

Menurut Johnson dan Johnson, stereotip dilestarikan dan di kukuhkan dalam empat cara:²²

²⁰ Murdianto, “ *Stereotipe, Prasangka, dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)*, Vol.10, No.2, (Jurnal Qalamuna: Institut Agama Islam (IAI) Sunan Giri Ponorogo:2018), hal. 141.

²¹ Perdhani Khurnia Novikityasari, Skripsi: “ *Hubungan Antara Stereotipe dengan Timbulnya Prasangka Sosial Pada Mahasiswa Terhadap Profesi Sindhen*” (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2018), hal 29.

²² Johnson, D. W. & Johnson, F.P. “*joining together: group theory and group skill*” New York:Pearson Education Company”, 2000. Hal 147.

1. Stereotip mempengaruhi apa yang kita rasakan dan kita ingat berkenaan dengan tindakan orang-orang dari kelompok lain.
2. Stereotip pada anggota kelompok lain. Individu cenderung untuk begitu saja menyamakan perilaku individu-individu kelompok lain sebagai tipikal sama.
3. Stereotip dapat menimbulkan pengkambinghitaman.
4. Stereotip kadangkala memang memiliki derajat kebenaran yang cukup tinggi, namun sering tidak mendasar sama sekali. Mendasarkan pada stereotip bisa menyesatkan. Lagi pula stereotip biasanya muncul pada orang-orang yang tidak mengenal sungguh-sungguh etnik lain. Apabila kita menjadi akrab dengan etnis bersangkutan maka stereotip terhadap etnik itu biasanya akan menghilang.

3. Faktor Stereotip

Menurut Baron dan Paulus ada dua faktor yang menyebabkan adanya stereotip, yaitu:²³

- 1) Kecenderungan manusia untuk membagi dunia dengan dua kategori: kita dan mereka. Orang-orang yang persepsi sebagai kelompok di luar kita dipandang lebih mirip satu sama lain, karena kita kekurangan informasi mengenai mereka, kita cenderung menyamaratakannya dan menganggapnya homogen.

²³ Alex Sobur, “*Psikologi Umum*”, (Bandung:Pustaka Setia,2009), Hal. 391.

2) Kecendrungan kita untuk melakukan kerja kognitif sedikit kemungkinan dalam berpikir mengenai orang lain. Dengan kata lain, stereotip menyebabkan persepsi selektif tentang orang-orang dan segala sesuatu di sekitar kita. Dengan memasukkan orang dalam kelompok, kita berasumsi bahwa kita tahu banyak tentang mereka (sifat-sifat utama dan kecenderungan perilaku mereka), dan kita menghemat tugas kita untuk memahami mereka sebagai individu.

4. Aspek Stereotip

Miles Hewstone dan Rupert Brown, mengemukakan tiga aspek yang terdapat dalam stereotip, yaitu:

- a. Kategorisasi, merupakan suatu kondisi dimana sering kali keberadaan individu dalam suatu kelompok telah disusun berdasarkan kategori kelompok tertentu dan pengelompokan itu selalu teridentifikasi dengan mudah melalui karakter atau sifat tertentu.
- b. Turun temurun, merupakan suatu sistem untuk membentuk stereotip berdasarkan sifat perilaku, sehingga setiap individu dalam kelompok seolah-olah melekat pada semua anggota kelompok.
- c. Karakteristik, merupakan sesuatu yang khas atau mencolok dari individu yang merupakan anggota dari suatu kelompok tertentu,

karakteristik yang dimaksud seperti khas dari kebiasaan bertindak yang sama dengan kelompok yang digeneralisasi itu.¹

Menurut Santrock dalam buku psikologi pendidikan ada beberapa aspek dari stereotip, diantaranya sebagai berikut:²

- 1) Stereotip gender adalah bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok tentang karakteristik atribut-atribut peran sosial yang seharusnya dilakukan oleh suatu kelompok jenis kelamin tertentu yaitu kelamin laki-laki dan perempuan.
- 2) Stereotip pekerjaan adalah bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok tentang karakteristik atribut-atribut peran sosial yang seharusnya dilakukan oleh suatu kelompok pekerjaan tertentu.
- 3) Stereotip pendidikan adalah bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang atau suatu kelompok tentang karakteristik atribut-atribut peran sosial yang dilakukan oleh suatu kelompok dengan tingkat pendidikan tertentu.

Stereotip yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dugaan atau gambaran yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok

¹ Perdhani Khurnia Novikityasari, Skripsi: “ Hubungan Antara Stereotipe dengan Timbulnya Prasangka Sosial Pada Mahasiswa Terhadap Profesi Sindhen” (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2018), hal 30.

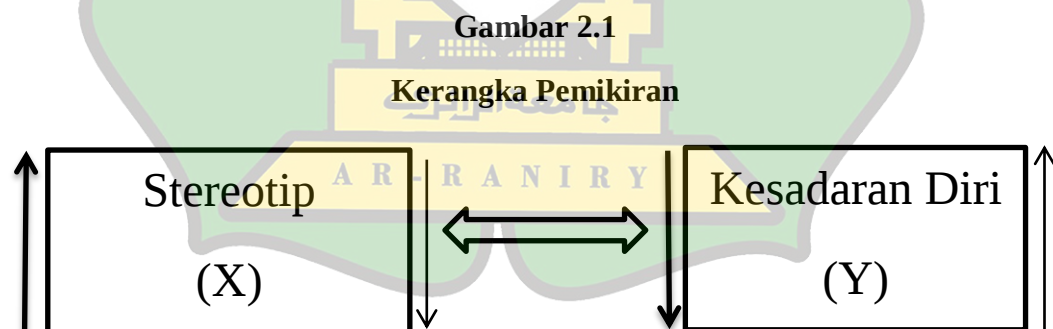
² Santrock, J. W. “Psikologi Pendidikan”, (Jakarta: Kencana, 2010), Hal. 197.

tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima oleh kelompok lain.³

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Ditinjau dari jenis hubungan variabel, yaitu hubungan sebab akibat yaitu suatu variabel yang memengaruhi variabel lainnya. kerangka pemikiran akan memberikan manfaat berupa persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca terhadap jalur pemikiran peneliti, dalam rangka membentuk hipotesis riset secara logis.⁴

Berdasarkan uraian teori diatas, maka dapat dirumuskan kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu:



³ Abdul Aziz, Muhd Ar. Imam Riauan, Dkk, “*Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru*”, Vol. 5 No. 1. (Jurnal Komunikasi, Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2020), Hal. 45.

⁴ Husein Umar, “*Desain Penelitian Msdm dan Perilaku Karyawan*”, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2008), Hal. 215 .

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif.⁵ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan.⁶

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu, terdapat hubungan stereotip pada kesadaran diri diresiden Yayasan Kayyis Ahsana. Artinya semakin tinggi stereotip maka semakin berpengaruh pula pada kesadaran diri Residen di Yayasan Kayyis Ahsana. Untuk identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan formulasi dalam penelitian ini adalah:

H_0 = stereotip tidak ada hubungannya pada kesadaran diri Residen Yayasan Kayyis Ahsana

H_a = stereotip ada hubungannya pada kesadaran diri Residen Yayasan Kayyis Ahsana

⁵ Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D” (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal. 64.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 99.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena analisis terakhir dilakukan dengan uji statistik. Adapun uji statistik yang digunakan adalah kolerasi, yaitu untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dalam hal ini adalah hubungan stereotip terhadap kesadaran diri pada Residen yayasan Kayyis Ahsana. Adapun yang menjadi variabel dalam peneltian ini adalah:

1. Independent Variabel (X) : Stereotip
2. Dependent Variabel (Y) : kesadaran Diri

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti.¹ Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung:Alfabeta,2018), hal. 199.

kemudian ditarik kesimpulannya.¹ Populasi dalam penelitian ini adalah Residen Yayasan Kayyis Ahsana yang berjumlah 18 Residen.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus sebagaimana yang dipaparkan oleh Arikunto yaitu apabila subjek yang diteliti kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua untuk diteliti. Sedangkan apabila subyek yang diteliti jumlahnya diatas 100, maka cara pengambilan sampelnya adalah 10%-15% atau 20%-25% dari jumlah populasi.² Dalam hal ini, jumlah sampel dalam penelitian ini hanya 18 responden kurang dari 30 maka digunakan semuanya sebagai sampel dengan jenis sampel jenuh.

Berdasarkan ketentuan yang telah dicetuskan Arikunto, karena populasi dibawah 100 orang, maka peneliti akan mengambil sampel seluruhnya atau sebanyak Residen yang berada di Yayasan Kayyis Ahsana yaitu 18 orang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian, maka tahapan pertama kali yang diperlukan adalah mempersiapkan alat ukur

¹ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*”, (Jakarta:Rineka Cipta,2006), Hal.206.

²Suharsimi Arikunto, Loc.Cit.

yang akan digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah skala *likert*. Dalam skala *likert*, variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang dirumuskan secara *favorable* dan *unfavorable* tentang variabel yang diteliti.

Pernyataan *favorable* merupakan pernyataan yang mendukung atau memihak pada objek variabel yang diteliti, sebaliknya *unfavorable* merupakan pernyataan yang tidak mendukung atau memihak terhadap objek variabel yang diteliti. Skala penelitian disusun dengan menggunakan skala *likert* yang mana terdapat empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).³ Pada skala *Likert* ini ada lima klasifikasi jawaban yang diberikan dengan kemungkinan pemberian skor sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skala Likert

Skor Skala Favorable		Skor Skala Unfavorable	
SS (sangat setuju)	5	SS (sangat setuju)	1
S (setuju)	4	S (setuju)	2
KS (kurang setuju)	3	KS (kurang setuju)	3
TS (tidak setuju)	2	TS (tidak setuju)	4
STS (sangat tidak setuju)	1	STS (sangat tidak setuju)	5

Skor skala *favorable* bernilai 5 untuk alternatif pilihan jawaban sangat setuju (SS), skor 4 untuk alternatif pilihan jawaban setuju (S), skor 3 untuk alternatif pilihan jawaban kurang setuju (KS), skor 2 untuk alternatif pilihan

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Alfabeta. Bandung, 2018). Hal. 137

tidak setuju (TS), dan skor 1 untuk alternatif pilihan jawaban sangat tidak setuju (STS).

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif.⁴ Observasi yang bertujuan untuk mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilakukan Yayasan Kayyis Ahsana Aceh terhadap residen panti rehabilitasi. Adapun observasi yang dilakukan adalah non-partisipan, yaitu penulis tidak terlibat secara langsung. Lebih tepatnya observasi Tak berstruktur, yakni observasi yang tidak mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi baik dalam keadaan tempat, pelaku maupun kegiatan yang dilakukan pelaku.

D. Instrumen Penelitian

Tahap pertama dalam penelitian ini yakni mempersiapkan alat ukur untuk pengumpulan data. Pada penelitian ini, peneliti mempersiapkan dua skala, yakni skala stereotip dan skala kesadaran diri. Skala stereotip dan skala kesadaran diri disusun menggunakan skala likert.

Pada penelitian ini, instrument penelitian disebarkan kepada Residen Yayasan Kayyis Ahsana melalui penyebaran angket secara langsung dalam mencapai terkumpulnya data serta mempermudah peneliti.

Berikut adalah gambaran skala yang digunakan dalam penelitian ini:

⁴ Saebani, Beni Ahmad, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka, 2008), Hal 186

1. Skala stereotip

Skala stereotip Peneliti susun item pernyataan berdasarkan tiga aspek dari stereotip yaitu kategorisasi, turun-temurun dan karakteristik. Adapun kisi-kisi instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 kisi-kisi instrumen stereotip

No	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kategorisasi	13,15,16,17	14	5
2	Turun-temurun	18,19,20,21,22,23,24	1	8
3	Karakteristik	2,4,5,6,9,11,12	3,5,8,10	11
Total				24

2. Skala kesadaran diri

Skala kesadaran Peneliti susun item pernyataan berdasarkan lima aspek dari stereotip yaitu: Atensi;perhatian (*attention*), Kesiagaan; keterjagaan (*wakefulness*), Arsitektur (*architecture*), Mengingat pengetahuan (*recall of knowledge*), Emosi. Adapun kisi-kisi instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi instrumen kesadaran diri

No	Aspek	Item		Jumlah
		<i>Favotable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Atensi;perhatian (<i>attention</i>)	48,49,50,52,53,54,55	51	8
2	Kesiagaan; keterjagaan (<i>wakefulness</i>)	56,59	57,58,60	5
3	Arsitektur (<i>architecture</i>)	61,63,64,65,67	62,66	7
4	Mengingat pengetahuan	69,27,30,31,32,33,34	68,70,25,26,28,29	13

	(recall of knowledge)			
5	Emosi	35,36,39,41,43,45,47	37,38,40,42,44,46	13
	Total			46

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

Data menempati posisi yang paling penting dalam penelitian, karena data merupakan gambaran dari variabel yang diteliti dan alat untuk membuktikan hipotesis. Oleh karena itu, kebenaran data akan menentukan kualitas hasil penelitian. Kebenaran data tergantung pada kualitas alat pengumpulan data.

1. Uji validitas

Validasi adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan terhadap suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mengukur apa yang diinginkan dan mampu mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Pengujian validitas data pada penelitian ini dilakukan dengan uji validasi isi (*content validity*). Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi dan dikuantifikasi lewat pengujian terhadap isi skala melalui *expert judgement* dengan tujuan untuk melihat apakah masing-masing

item mencerminkan ciri perilaku yang diukur.⁵ *expert judgement* dilakukan apabila sebagian besar *expert judgement* (para ahli) sepakat bahwa suatu item adalah relevan maka item tersebut dinyatakan sebagai item yang layak mendukung validitas isi skala.

Adapun beberapa dosen ahli sebagai *expert judgement* peneliti antara lain yakni : bapak Rofiq Duri, M.Pd, ibu Zamratul Aini, M.Pd, ibu Riska Heni, M.Pd, serta Syaiful Indra, M.Pd, Kons. Hasil dari *expert judgement* yang peneliti lakukan yakni terdapat beberapa poin masukan diantaranya yaitu:

- a. Beberapa poin pernyataan masih bermakna sama.
- b. Beberapa kata bermakna ambigu.
- c. Gunakan bahasa yang lebih mudah dipahami.
- d. Usahakan dalam sebuah pernyataan dengan kalimat singkat dan lugas.
- e. Pernyataan di sesuaikan dengan indikator.

Dari masukan-masukan *expert judgment* maka peneliti menyesuaikan semua masukan dari hasil *expert judgement* serta tidak terlepas dari arahan dari dosen pembimbing.

⁵ Saifuddin Azwar, *metode Penelitian*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta:2016), hal 132.

2. Reabilitas

Reabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran tetap memperoleh yang sama dalam beberapa kali pengukuran.⁶ Sebelum melakukan uji reabilitas, adanya pengujian daya beda (daya diskriminasi), yaitu sejauh mana aitem mampu membedakan individu yang memiliki dan tidak memiliki atribut yang diukur. Batas pemilihan daya beda aitem adalah $r_{ix} \geq 0,30$, sehingga jika harga $r_{ix} \leq 0,30$ dapat diinterpretasi sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah.⁷

Uji reliabilitas instrumen penelitian menggunakan rumus matematis yang digunakan untuk menguji tingkat reliabilitas ukuran, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefesiensi keandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih, maka peneliti menggunakan SPSS 24 *for windows* dalam mendapatkan reliabilitas dari penelitian ini.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,964	80

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada SPSS 24 *for windows* maka dapat nilai alpha sebesar 0,964. Hasil tersebut dinyatakan reliabel karena $\alpha > 0,6$.

⁶ Azwar, "Penyusunan Skala Psikologi", (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2016), Hal. 180.

⁷ Azwar, *Penyusunan Skala*, Hal. 86.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data yang peneliti lakukan adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁸

Analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.⁹ Teknik analisis yang dilakukan peneliti adalah teknik koefisien korelasi *Spearman Rank*.

Metode analisis data statistik nonparametrik dalam penelitian ini adalah metode korelasi *Rank Spearman*. Jonathan dan Ely menyatakan bahwa korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Koefisien yang berdasarkan ranking ini dapat menggunakan koefisien korelasi *Rank Spearman*.

Setelah melalui perhitungan persamaan korelasi *Rank Spearman*, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan kriteria yang ditetapkan, yaitu dengan membandingkan nilai ρ hitung dengan ρ tabel yang dirumuskan sebagai berikut.

Jika, r_s hitung ≤ 0 , berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

⁸ Saifuddin Azwar, *metode*, hal. 153.

⁹ Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*”, (CV. Alfabeta:Bandung, 2009), hal. 207

Jika, $r_s \text{ hitung} \geq 0$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

Koefisien korelasi *rank spearman* adalah yang paling awal dikembangkan dan mungkin yang paling dikenal dengan baik hingga kini. Uji korelasi digunakan untuk tujuan mengetahui tingkat keeratan hubungan yang dimiliki antar variabel dalam penelitian. Untuk dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi rank spearman adalah, antara lain:

- a. Jika nilai sig. $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.
- b. Jika nilai sig. $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel yang dihubungkan.

Kriteria tingkat hubungan (koefisien korelasi) antar variabel berkisar antar $\pm 0,00 - \pm 1,00$ tanda (+) adalah positif dan tanda (-) adalah negatif. Adapun kriteria penafsirannya antara lain:

- a. 0,00 sampai 0,20 : hampir tidak ada korelasi
- b. 0,21 sampai 0,40 : korelasi rendah
- c. 0,41 sampai 0,60 : korelasi sedang
- d. 0,61 sampai 0,80 : korelasi tinggi
- e. 0,81 sampai 1,00 : korelasi sempurna

Dengan demikian, peneliti menggunakan analisis *rank spearman* ini dengan bantuan program SPSS 24 *for windows* untuk mempermudah perhitungan dan olah data secara statistik.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Yayasan Kayyis Ahsana

Sejarah berdirinya Yayasan Kayyis Ahsana berdiri pada 15 Oktober 2016. Dalam masa jabatan sekarang diketuai oleh bapak Drs M. Nasir, Mpd dan beberapa staff yang ada. Yayasan Kayyis Ahsana hanya menerima Residen yang berjenis kelamin pria, jadi semua Residen yang berada di dalam ini adalah pria. Jumlah Residen yang ada saat ini berjumlah 28 orang, 18 Residen Aktif dan ada 10 Residen yang telah menyelesaikan tahap rehabilitasi selama 6 bulan dan melanjutkan ke program selanjutnya/rumah sambung, maka dari itu peneliti hanya meneliti residen aktif yang belum memasuki rumah sambung. Hal ini membuktikan bahwa mereka tetap dalam pengawasan staff rumah Yayasan Kayyis Ahsana.¹

Residen aktif saat ini rata-rata baru memasuki 2-4 bulan masuk kedalam rumah rehabilitasi ini. Untuk kunjungan keluarga pun mereka diberi waktu selama dua hari yakni hari sabtu dan hari minggu baik itu kunjungan langsung maupun melewati gawai. Bangunan Yayasan Kayyis Ahsana ini memiliki 2 lantai, dimana lantai 1 diberi sekat antara ruang administrasi staff, dengan pintu masuk yayasan.

¹ Hasil observasi,

Setelah melewati ruang administrasi peneliti memasuki ruang dalam Yayasan Kayyis Ahsana dengan syarat meninggalkan tas/gawai didepan, hal ini dikarenakan peraturan dari Yayasan Kayyis Ahsana juga untuk menjaga situasi tetap aman dan tidak memunculkan kejadian yang tidak diinginkan. Situasi didalam bangunan lantai satu Yayasan Kayyis Ahsana, terdapat lemari laci dimana masing-masing bertuliskan nama/symbol/inisial dari Residen sendiri, lemari laci tersebut digunakan dalam penyimpanan barang-barang kecil Residen.

Dibelakang lemari laci ada sekat yang dijadikan mushola, besar ruangan mushola menurut peneliti sekitar 3x3m sedangkan di samping lemari laci ini ada sebuah meja dan kursi, di depan meja ini ada ruangan kecil dijadikan dapur, dan kamar mandi, dalam hal makanan staff menyebutkan bahwa bagian konsumsi untuk para residen dari makanan rantangan yang sistemnya antar/jemput ke Yayasan Kayyis Ahsana.

Ruangan peneliti untuk bertemu Residen berada di tengah-tengah rumah Yayasan Kayyis Ahsana dalam pengisian lembar kuisioner peneliti semua residen memakai baju khusus berwarna kuning dan Yayasan Kayyis Ahsana menyediakan dua meja belajar yang panjangnya sekitar 2m berbentuk persegi panjang yang digunakan sebagai tumpangan dalam pengisian kuisioner peneliti.

Sekeliling ruang tengah ini dijadikan ruangan-ruangan, kamar dan juga gudang. Untuk lantai dua, peneliti melihat ada sekitar dua kamar tidur untuk

Residen Yayasan Kayyis Ahsana, didepan pintu kamar terdapat jeruji besi. Dinding-dinding lantai satu ruang tengah tersebut dipajang beberapa pajangan, diantaranya antara lain: televisi disudut ruangan, jam dinding, kaligrafi, papan tulis jadwal pemberian vitamin Residen dan lainnya, spanduk yang berisikan kotakata bahasa Inggris, hasil-hasil gambaran/lukisan dari residen baik itu di kertas A4 dan A5, rak buku, dan lainnya.

Kondisi lingkungan luar Yayasan Kayyis Ahsana memiliki beberapa fasilitas/sarana yang dapat digunakan oleh Residen maupun staff itu sendiri, diantaranya yakni: disamping Yayasan Kayyis Ahsana ada kolam ikan yang dikelola sendiri bersampingan dengan lahan kecil yang dimanfaatkan menjadi sarana penanaman tumbuh-tumbuhan, lapangan yang berlantaikan semen bisa digunakan untuk aktivitas olahraga seperti bulu tangkis, senam, dan lainnya, adapula lahan/lapangan kecil yang beralaskan rerumputan dan adanya sarana pemasaran jual/beli di depan yayasan tersebut yang dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi Residen.

Dari hasil wawancara peneliti dengan staff Yayasan Kayyis ahsana rata-rata Residen memasuki rumah Yayasan Kayyis Ahsana ini adalah dukungan dari pihak keluarga sendiri. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh Residen yang telah tersusun di jadwal yang telah tertera dilampiran baik itu dari jam tidur, makan, istirahat maupun jadwal pemberian vitamin kepada Residen Yayasan Kayyis Ahsana.

1. Visi Misi Yayasan Kayyis Ahsana

a. Visi

“Menjadi pusat rujukan bagi penyalahgunaan narkoba pelayanan yang berbasis sosial pada tahun 2025”

b. Misi

- 1) Melaksanakan upaya terapi dan rehabilitasi adiksi yang berbasis sosial.
- 2) Membina pecandu dengan pendekatan kombinasi antara 12 langkah *Narcotic, Anonymus* dengan pendekatan Terapeutik *Cotahununity* (TC), Relige dan muatan lokal dalam memberi dan menyediakan program/*Treatment* yang komprehensif.
- 3) Menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga pemerintahan maupun non pemerintah yang dapat mendukung upaya terapi dan rehabilitasi termasuk penelitian dan pengembangan.
- 4) Meningkatkan profesional sumber daya manusia baik di bidang klinis, adiksi dan secara *management* dan profesional.

c. Tujuan Pelayanan

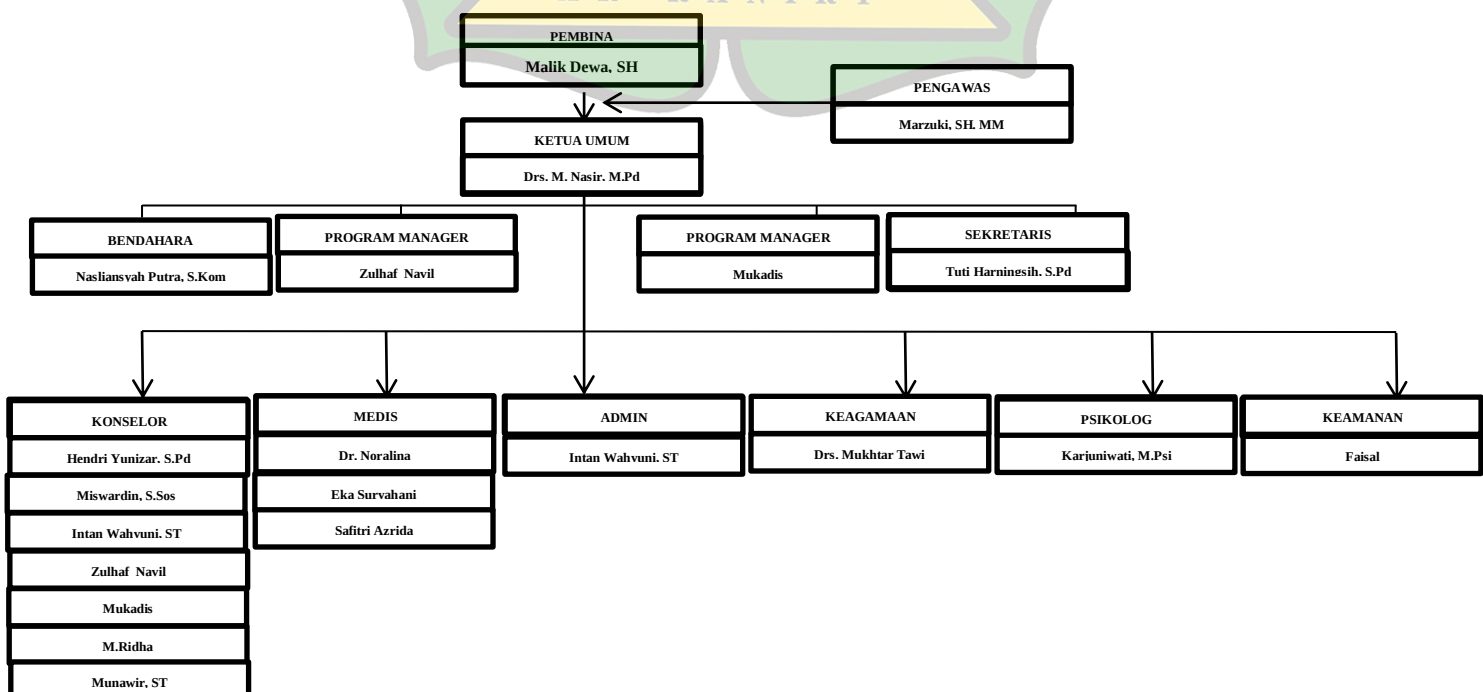
Meningkatkan Pelayanan Rehabilitasi yang komprehensif kepada korban penyalahgunaan NAPZA dalam memulihkan kondisi fisik, mental, sosial, emosional dan perilaku agar mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar dalam keluarga maupun masyarakat.

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan susunan yang menggambarkan hubungan bagian komponen dan posisi dalam suatu perusahaan. Bentuk struktur organisasi yang baik adalah bentuk yang sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi yang ada pada tiap perusahaan dan juga mengarah pada tujuan yang diharapkan. Pada umumnya, dalam menjalankan kegiatan operasional, diperlukan adanya suatu kerja sama dan jalur koordinasi agar tercapainya tujuan yang diharapkan dan ditetapkan sebelumnya.

Hal ini dimaksud agar pembagian wewenang dan tanggung jawab dapat dilakukan koordinasi dengan baik sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai secara efisien dan efektif. Sesuai dengan urutan diatas maka berikut bentuk struktur organisasi Yayasan Kayyis Ahsana. Artinya dalam struktur organisasi ini harus wewenang dan tanggung jawab tampak begitu jelas sehingga tidak ada tumpang tindih dalam pekerjaan. Dan untuk itu lebih rincinya bentuk organisasi tersebut adalah sebagai berikut:

Bagan 4.1. struktur organisasi



B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, Residen yang aktif di Yayasan Kayyis Ahsana pada tahun 2021/2022, terdiri dari 18 orang Residen Aktif dan 10 orang Residen lanjutan/rumah sambung, adapun datanya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Residen Yayasan Kayyis Ahsana

No	Nama/Inisial	Umur	Status
1	A	28tahun	Aktif
2	B	48tahun	Aktif
3	C	24tahun	Aktif
4	D	45tahun	Aktif
5	E	29tahun	Aktif
6	F	21tahun	Aktif
7	G	26tahun	Aktif
8	H	25tahun	Aktif
9	I	39tahun	Aktif
10	J	41tahun	Aktif
11	K	- tahun	Aktif
12	L	- tahun	Aktif
13	M	- tahun	Aktif
14	N	- tahun	Aktif
15	O	- tahun	Aktif
16	P	- tahun	Aktif
17	Q	- tahun	Aktif
18	R	- tahun	Aktif

1. Deskripsi gambaran stereotip pada Residen Yayasan Kayyis Ahsana

Untuk menjawab rumusan masalah satu dan dua digunakan metode analisis deskriptif. Deskripsi data tentang gambaran stereotip dan kesadaran diri disajikan dengan menggunakan rumus persentase. Persentase data dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:¹

$$p = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = tingkat persentase jawaban
 F = frekuensi jawaban
 N = jumlah sampel

a. Deskripsi gambaran stereotip pada Yayasan Kayyis Ahsana

Dari hasil tabulasi data yang peneliti temukan, ditemukan data stereotip adalah sebagai berikut:

Diketahui

Data terbesar = 92

Data terkecil = 68

N = 18

a. Menghitung rentang

$$R = \text{data terbesar} - \text{data terkecil}$$

$$= 92 - 68$$

$$= 24$$

¹Sudjana & Ibrahim, *penelitian dan Penilaian Hasil Pendidikan*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo, 2002), Hal. 50.

b. Menghitung banyak kelas

$$\begin{aligned} \text{banyak kelas} &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 18 \\ &= 1 + 3,3 (1,255) \\ &= 5,14 \text{ (dibulatkan mejadi 5 atau 6)} \end{aligned}$$

c. Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned} p &= \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}} \\ &= \frac{24}{5} \\ &= 4,8 \text{ (dibulatkan mejadi 5)} \end{aligned}$$

Setelah didapatkan data-data diatas, kemudian dilakukan pengkatogorian dan persentase masing-masing yang di sajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2 kategori stereotip

Rentang skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
92-97	Sangat Tinggi	1	6%
86-91	Tinggi	0	0%
80-85	Sedang	6	32%
74-79	Rendah	7	39%
68-73	Sangat Rendah	4	23%
Jumlah		18	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat dilihat bahwa sebgaaian besar stereotip pada Residen Yayasan Kayyis Ahsana berada pada kategori rendah, yaitu dengan nilai persentase 39%.

2. Deskripsi gambaran kesadaran diri pada Yayasan Kayyis Ahsana

Dari hasil tabulasi data yang peneliti temukan, ditemukan data stereotip adalah sebagai berikut:

Diketahui

Data terbesar = 156

Data terkecil = 126

N = 18

a. Menghitung rentang

$$R = \text{data terbesar} - \text{data terkecil}$$

$$= 156 - 126$$

$$= 30$$

b. Menghitung banyak kelas

$$\text{banyak kelas} = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 18$$

$$= 1 + 3,3 (1,255)$$

$$= 5,14 \text{ (dibulatkan mejadi 5 atau 6)}$$

c. Menghitung panjang kelas

$$p = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

$$= \frac{30}{6}$$

$$= 5$$

Setelah didapatkan data-data diatas, kemudian dilakukan pengkatogorian dan persentase masing-masing yang di sajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 kategori kesadaran diri

Rentang skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
154-160	Sangat Tinggi	2	11%
147-153	Tinggi	4	22%
140-146	Sedang	7	39%
133-139	Rendah	3	17%
126-132	Sangat Rendah	2	11%
Jumlah		18	100%

Berdasarkan tabel diatas,dapat dilihat bahwa sebagian besar kesadaran diri pada Residen Yayasan Kayyis Ahsana berada pada kategori sedang, yaitu dengan nilai persentase 39%.

3. Uji korelasi Spearman Rho

Mengkorelasikan variabel independent (X) dengan residualnya (Y) pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan uji dua sisi. Jika nilai korelasi antara variabel X dengan variabel Y di dapat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Correlations			Stereotip	Kesadaran Diri
Spearman's rho	Stereotip	Correlation Coefficient	1,000	,392
		Sig. (2-tailed)	.	,108
		N	18	18
	Kesadaran Diri	Correlation Coefficient	,392	1,000
		Sig. (2-tailed)	,108	.
		N	18	18

Dari output diatas dapat diperoleh data menggunakan *SPSS 24 for windows*, diperoleh persamaan, hal ini berarti untuk $N = 18$ dan tingkat signifikansi ($\alpha = 5\%$), maka dari tabel rho diperoleh korelasi Spearman rank yakni 0,475, karena korelasi Spearman rank tersebut signifikan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Bermaksud juga, korelasi variabel Stereotip dengan kesadaran diri memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Karena nilai signifikansi

output lebih dari 0,05 ($0,108 > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa variabel X dan variabel Y tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Angka koefisien korelasi sebesar 0,392. Artinya, tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel X dan variabel Y adalah berkorelasi rendah. Hasil uji menggunakan *SPSS 24 for windows*. Untuk melihat arah hubungan, angka koefisien korelasi pada output diatas, bernilai positif, yaitu 0,392. Sehingga hubungan kedua variabel tersebut searah (jenis hubungan searah). Jika stereotip meningkat maka kesadaran diri juga akan meningkat.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Stereotip Residen di Yayasan Kayyis Ahsana

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip pada residen Yayasan Kayyis Ahsana, yakni tahap sangat rendah dengan persentase 23%, rendah dengan persentase 39%, sedang dengan persentase 32%, tinggi dengan persentase 0%, sangat tinggi dengan persentase 6%. Oleh karena itu, stereotip di Yayasan Kayyis Ahsana berada di tahap rendah dengan persentase 39% namun disusul dengan persentase 32% pada tahap sedang. Jadi, menurut peneliti stereotip di yayasan ini masih dalam standar sedang.

2. kesadaran diri pada Residen di Yayasan Kayyis Ahsana

Hal ini sejalan dengan persentase kesadaran diri yakni tahap sangat rendah dengan persentase 11%, rendah dengan persentase 17%, sedang dengan persentase 39%, tinggi dengan persentase 22%, sangat tinggi dengan persentase 11%. yang berada di tahap sedang dengan persentase 39%. Artinya, Oleh karena itu, kesadaran diri di Yayasan Kayyis Ahsana berada di tahap sedang dengan persentase 39%

3. hubungan stereotip pada kesadaran diri Residen di Yayasan Kayyis Ahsana

Berdasarkan hasil analisis *rank spearman* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang sangat signifikan antara stereotip dengan kesadaran diri Residen di Yayasan Kayyis Ahsana berdasarkan uji *rank spreaman* di SPSS 24 *for windows*. Hasil dari korelasi signifikansi adalah 0,108. Dimana $0,108 > 0,05$, menunjukkan bahwa ketidakadaan hubungan antara kedua variabel.

Sementara untuk arah hubungan, dapat dilihat pada korelasi koefisien sebesar 0,392, jika dilihat pada pedoman interpretasi koefisien korelasi, dimana nilai koefisien korelasi (r) didapat sebesar 0,392 yang terletak diantara 0,21-0,40 yang berada dilevel rendah, maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antara kedua variabel stereotip dan variabel kesadaran diri memiliki hubungan lemah. Hubungan yang rendah menggambarkan Residen tetap menerima stereotip yang berlaku di lingkungan mereka. Dengan kata lain, Residen

Yayasan Kayyis Ahsana mampu beradaptasi dengan stereotip yang ada serta mampu melakukan proses penyesuaian dalam diri Residen.

Samovar berpendapat bahwa ada kemungkinan suatu stereotip itu mengalami perubahan² Stereotipe dapat berubah ketika anggota dari kelompok yang berbeda meningkatkan interaksi mereka satu sama lain. Hal ini selaras dengan pendapat dari, Glenn, mengungkapkan ciri-ciri individu yang mempunyai kesadaran diri (*self awareness*) yang baik adalah memahami diri sendiri, menyusun tujuan hidup, membangun relasi dengan orang lain, membangun nilai-nilai keberagaman, mampu menyeimbangkan antara tuntutan kebutuhan diri dengan kebutuhan komunitas dan mengembangkan kontrol diri terhadap stimulus dengan tepat.³ Artinya, stereotip bisa berubah ketika mereka dapat berinteraksi dan selaras dengan pendapat Glenn dimana salah satu ciri-ciri kesadaran diri dapat membangun relasi dengan orang lain.

Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan dalam jurnal Laila Maharani yang berjudul “hubungan *self Awareness* dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandang Lampung”, *self Awareness* merupakan suatu yang bisa memungkinkan oranglain mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta yang memungkinkan orang lain mampu menempatkan diri dari

²EN Aeni, “hubungan antara stereotipe dengan prasangka masyarakat pribumi pada imigran dalam interaksi antar budaya di Cisarua Bogor”, Jurnal Komunikatio, Vol. 2, No. 1., April 2016, Hal. 50.

³ Ina Noor Khiyar Nafisa. “Efektivitas Metode Inabah Terhadap *self Awareness* pada Pecandu Alkohol. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim. 2010.

suatu waktu dan keadaan.⁴ Selaras dengan salah satu bentuk kesadaran diri menurut Baron dan Byrn yakni *Self awaranness* subjektif, yaitu kemampuan individu untuk membedakan diri individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Yaitu bagaimana ia harus bersikap yang membuat orang lain menilai dirinya berbeda dengan yang lainnya.⁵

Berdasarkan analisis *rank spearman*, disebutkan bahwa korelasi koefisien yakni 0,392, dimana artinya hubungan ini positif, bermaksud sehingga hubungan variabel tersebut searah (jenis hubungan searah). Jika stereotip meningkat maka kesadaran diri juga akan meningkat. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah stereotip, maka semakin rendah pula tingkat kesadaran diri Residen Yayasan Kayyis Ahsana.

Penelitian ini selaras dengan hasil yang dilakukan oleh EN Aeni mengenai Stereotip, didapati bahwa tidak ada hubungan stereotip pada interaksi antar budaya dikarenakan dalam komunikasi antar budaya terlihat adanya proses enkulturasi dan asimilasi yang terjadi, seperti pendapat menurut Koentjaraningrat, proses enkulturasi adalah proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Menurut Poole, enkulturasi adalah suatu proses sosial melalui mana manusia sebagai makhluk yang

⁴Laila Maharani, “hubungan *Self Awaranness* dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung”, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol, 3, No. 1. 2016. Hal. 29.

⁵ Yudi Ali Akbar, *Hubungan Relijiusitas dengan Self Awaranness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI*, Vol. 4. No. 4. (Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora: Jakarta, 2018), Hal. 267.

bernalar, punya daya refleksi dan inteligensi, belajar memahami dan mengadaptasi pola pikir pengetahuan, kebudayaan sekelompok manusia lain. Refleksi yang diartikan sebagai penangkis, jika dimungkinkan secara tiba-tiba pada hal yang sifatnya prinsip, dapat menolak untuk tidak terpengaruh.

Dalam proses yang dilalui terkait penanaman nilai-nilai dan perilaku budaya dalam diri individu, dikenal enkulturasi. Enkulturasi dapat diartikan sebagai proses didalam mana seseorang menguasai pengertian dan kepercayaan-kepercayaan dari suatu masyarakat, yang berlangsung sejak masa kanak-kanak, tanpa disertai pelatihan-pelatihan khusus. Enkulturasi dapat memengaruhi pemahaman kita tentang dunia, dan berbagai cara, berhubungan dengan kehadiran kita sebagai anggota masyarakat serta pemahaman kita tentang identitas budaya kita.⁶

Dengan demikian, peneliti sependapat dengan pernyataan diatas dimana hal ini menunjukkan Residen Yayasan Kayyis Ahsana mampu melibatkan enkulturasi pada stereotip yang berkembang disekitar mereka sehingga mereka berusaha untuk dapat hidup berdampingan dengan masyarakat serta mampu meningkatkan kesadaran diri untuk tidak terpengaruh pada stereotip-stereotip yang tidak perlu dipercayai karena dibuktikan dengan persentase 39% pada level sedang dan disusul dengan persentase 22% pada level tinggi, meskipun

⁶ Antonius Atosokhi Gea:” *Enculturation Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu*”, Jurnal Humaniora, Vol.2. No. 1, April 2011) Jakarta: Hal. 141

mereka berdampingan dengan persentase 39% stereotip di level rendah disekitar lingkungan mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada hubungan stereotip dengan kesadaran diri Residen Yayasan Kayyis Ahsana. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh peneliti pada uji korelasi *rank Spearman* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,108 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan antara stereotip dengan kesadaran diri Residen Yayasan Kayyis Ahsana. hal ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima.
2. Koefesien nilai r menunjukkan besar hubungan stereotip dengan kesadaran diri Residen Yayasan Kayyis Ahsana sebesar 0,392. Artinya hasil penelitian antar dua variabel memiliki hubungan positif. Hal ini menunjukkan apabila stereotip meningkat maka kesadaran diri akan meningkat, begitu juga sebaliknya, apabila stereotip rendah maka kesadaran diri akan rendah.
3. Hubungan stereotip dengan kesadaran diri Residen Yayasan Kayyis Ahsana adalah lemah. Artinya, korelasi antara stereotip dan kesadaran diri berlangsung wajar dikarenakan dalam komunikasi antar budaya terlihat adanya proses enkulturasi dan asimilasi yang terjadi.

B. Saran

1. Bagi yayasan Kayyis Ahsana, hendaknya melakukan upaya pengembangan untuk meningkatkan kesadaran diri Residen Yayasan Kayyis Ahsana seperti peningkatan layanan-layanan baik itu dalam bentuk formal yang dikhususkan dalam suatu ilmu maupun semiformal yang dapat dilakukan dalam waktu tertentu maupun waktu-waktu bebas (fleksibel).
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar penelitian ini dapat dikembangkan guna melahirkan pengetahuan baru tentunya yang berhubungan dengan stereotip dengan kesadaran diri Residen maupun klien lainnya, sehingga hal ini dapat diperluaskan dan dipergunakan pada orang-orang tertentu.
3. Bagi Residen Yayasan Kayyis Ahsana, sebaiknya menerima aturan-aturan yang berlaku di Yayasan Kayyis Ahsana, berada di pusat rehabilitasi ini residen mempunyai hak yang sama dan tujuan yang sama, serta seharusnya belajar dari kesalahan dan menjadikannya pengalaman.
4. Bagi masyarakat, hendaknya meningkatkan perhatian kepada Residen Yayasan Kayyis Ahsana baik dalam bentuk sikap atau omongan yang lebih positif lagi dan merangkul mereka sehingga dapat menggiring Residen menjadi pribadi yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Muhd Ar. Imam Riauan, Dkk, "Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru", Vol. 5 No. 1. *Jurnal Komunikasi*, Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2020.
- Alex Sobur, "*Psikologi Umum*". Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Amanda Rosetia, Renny Christiarini, dkk "Stereotip Dan Dampak Ditengah Kehidupan Sosial Masyarakat", Vol. 2 No. 1, (*Jurnal Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*), Skripsi, Batam: Universitas Internasional Batam, 2020.
- Ari Irfani Dwi Setiawan, "*Peranan Komunikasi Antarpribadi konselor dalam Rehabilitasi pada Residen Narkoba di Lembaga Kesejahteraan Sosial*". Skripsi, Lampung: Universitas Lampung, 2018.
- Azwar, "*Penyusunan Skala Psikologi*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Bela Nadia Fiska: "*Konseling Korban Penyalahgunaan Narkoba di Lembaga Sosial (LKS) Pamardi Putra Yayasan Sinar Jati Lampung*". Skripsi, Lampung: Uin Raden Intan Lampung, 2018.
- Burhan Bungin: "*Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*". Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- Elza Kusumaningrum, "*Perbedaan Perilaku Prososial dan Self Awaraness Terhadap Nilai Budaya Lokal Jawa di Tinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa SMA Kyai Ageng Basyariyah Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun*", Vol. 6. No. 2., *Jurnal Ilmiah Counsellia*: Madiun, 2016.
- EN Aeni, "hubungan antara stereotype dengan prasangka masyarakat pribumi pada imigran dalam interaksi antar budaya di Cisarua Bogor", *Jurnal Komunikatio*, Vol. 2, No. 1., April 2016.
- Fatimah Saguni, "*Pemberian Stereotype Gender*", Vol. 6 No.2, (*Jurnal Musawa IAIN Palu*): 2014.
- Humas BNN, "*Kerja Bersama Perang Melawan Narkoba*". Press Release: 2017.
- Husein Umar, "*Desain Penelitian Msdm dan Perilaku Karyawan*". Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

- Ina Noor Khiyar Nafisa. "*Efektivitas Metode Inabah Terhadap self Awareness pada Pecandu Alkohol*". Skripsi: Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim. 2010.
- Ina Noor Khiyar Nafisa. "*Efektivitas Metode Inabah Terhadap self Awareness pada Pecandu Alkohol*". Skripsi: Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim. 2010.
- Ina Sastrowardoyo, "*Teori Kepribadian Rollo May*", Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Ismiati, "Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan", (Takatahunul, Vol. 7 No. 1, Januari-Juni 2018).
- J.p Chaplin, "*Kamus Besar Lengkap Psikologi*". Jakarta: Raja Grafindo Persana, 2004.
- Johnson, D. W. & Johnson, F.P. "*joining together: group theory and group skill*" New York: Pearson Education Company", 2000.
- Laila Maharani, "hubungan Self Awaraness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung", Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol, 3, No. 1. 2016.
- M. Yudi Ali Akbar, Rizqi Maulida Amalia, Izzatul Fitriah, Vol. 4 No.4, "Hubungan Relijiusitas dengan Self Awaraness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI" (Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora: Universitas Al Azhar Indonesia, 2018).
- Malikah, "*Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam*", Vol. 13 No. 1 (Jurnal: Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2013).
- Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno, "*Social Psychology*", Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1985.
- Murdianto, "stereotype, Prasangka dan Resistensinya (Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)", Vol. 10. No. 2, Jurnal Qalamuna: Institut Agama Islam (AIA), 2018.
- Paul Henry Mussen, John Jane Way Conger, Jarome Kagan, Aletha Carol Huston, "*Perkembangan dan Kepribadian Anak*". Jakarta: Erlangga, 1984.
- Perdhani Khurnia Novikityasari, Skripsi: "*Hubungan Antara Stereotipe dengan Timbulnya Prasangka Sosial Pada Mahasiswa Terhadap Profesi Sindhen*". Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2018.

Rini darmastuti, “Mindfullness Dalam Komunikasi Antar budaya” Yogyakarta:Buku Literi, 2013.

Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears, *Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas*”.Jakarta: Kencana,2009.

Steven J.Stein, and Book, Howard E, *Ledakan EQ : Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*.Bandung: Kaofa, 2003.

Sudjana & Ibrahim, *penelitian dan Penilaian Hasil Pendidikan*,.Bandung:Sinar Baru Algesindo, 2002.

Sugiono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*”. Bandung: CV. Alfabeta, 2009.

Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitaif Kualitatif dan R&D*”.Bandung: Alfabeta, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung :Alfabeta., 2018.

Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI*”. Jakarta:Rineka Cipta,2006.

Supartiningsih, “*Etika Diskursus Bagi Masyarakat Multikultural*”, Vol.17. No.1. Jurnal Filsafat:Universitas Gadjah Mada, 2007.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-4824 /Un.08/FDK/KP.00.4/12/2021

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Status Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Drs. Mahdi NK, M. Kes
- 2) Syaiful Indra, M. Pd, Kons

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Mela Hasnuri

Nim/Jurusan : 170402020 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Judul : Hubungan Stereotip Terhadap Kesadaran Diri Residen di Yayasan Kayyis Ahsana

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;

Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;

Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 14 Desember 2021 M

09 Jumadil Awal 1443 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Fakhri

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 14 Desember 2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.4894/Un.08/FDK-I/PP.00.9/12/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Ketua Yayasan Kayyis Ahsana

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MELA HASNURI / 170402020**
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : jalan Chik Pante Kulu, No 7. Kopelma Darussalam, Syiah Kuala

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Hubungan Stereotip Terhadap Kesadaran Diri Residen di Yayasan Kayyis Ahsana**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 Desember 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



A R - R

Berlaku sampai : 31 Desember
2021

Drs. Yusri, M.L.I.S.



SURAT KETERANGAN
No. 012/KYA/I/2022

Ketua Umum Yayasan Kayyis Ahsana Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

N A M A : Mela Hasnuri

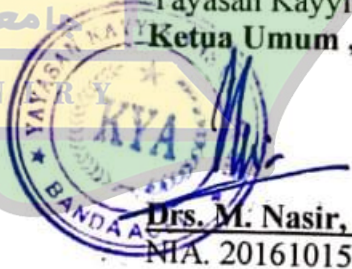
N I M : 170402020

ALAMAT : Jl. Chik Pante Kulu, No. 7, Kopelma Darussalam, Syiah Kuala

Benar yang namanya tersebut diatas adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar- Raniry, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah melakukan penelitian pada IPWL Yayasan Kayyis Ahsana Aceh, dalam rangka menyelesaikan skripsi nya dengan judul : **“Hubungan Stereotip Terhadap Kesadaran Diri Residen di Yayasan Kayyis Ahsana”**.

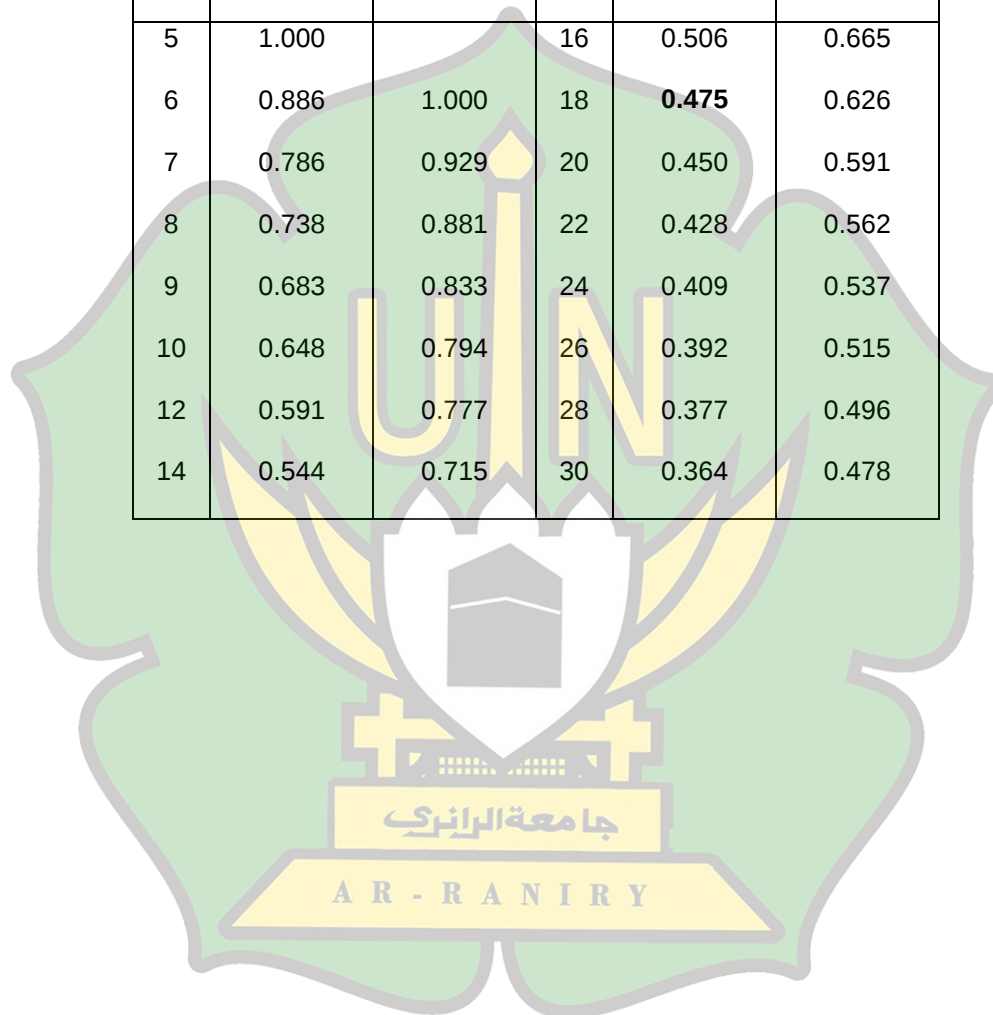
Demikian surat keterangan ini kami perbuat semoga dapat dipergunakan seperlunya, sebelum dan sesudahnya kami ucapkan terima kasih.

Aceh Besar, 07 Januari 2022
Yayasan Kayyis Ahsana Aceh
Ketua Umum ,

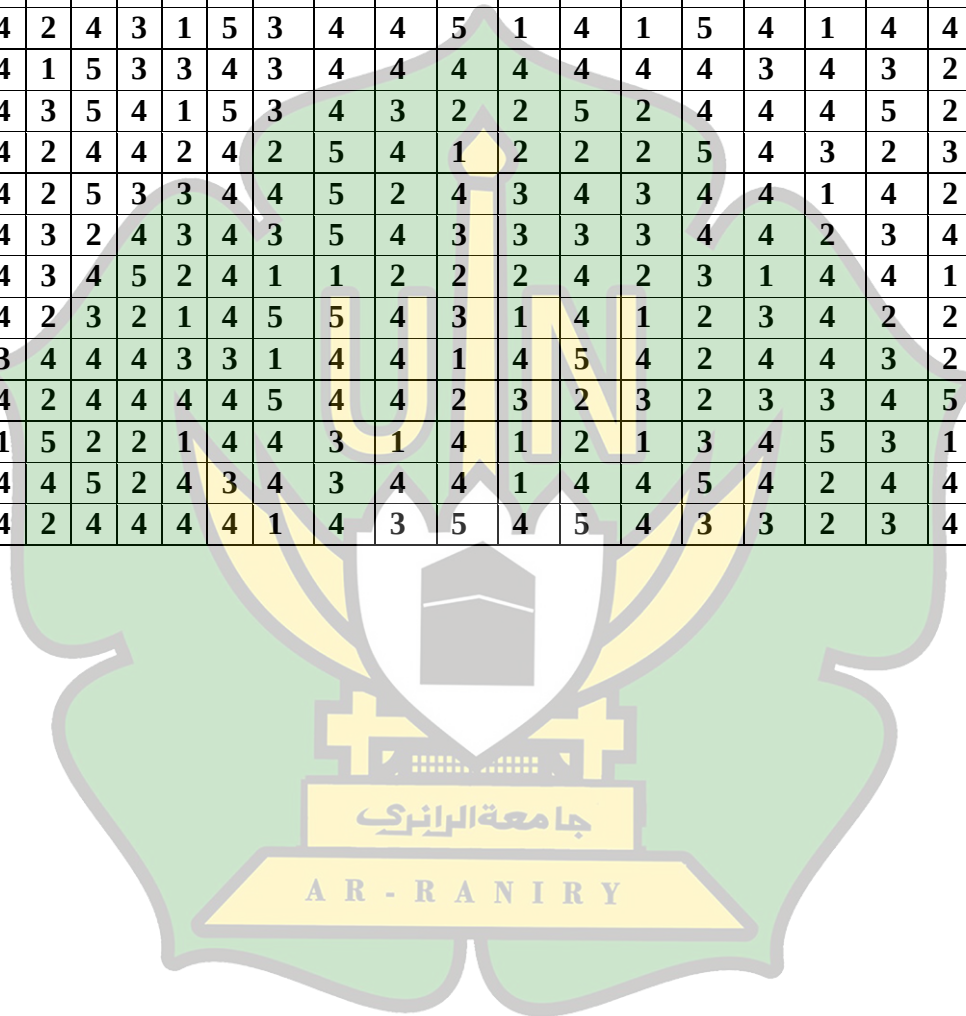

Drs. M. Nasir, M.Pd
NIA. 201610151857003

TABEL NILAI-NILAI RHO

N	Taraf	Signif	N	Taraf	Signif
	5%	1%		5%	1%
5	1.000		16	0.506	0.665
6	0.886	1.000	18	0.475	0.626
7	0.786	0.929	20	0.450	0.591
8	0.738	0.881	22	0.428	0.562
9	0.683	0.833	24	0.409	0.537
10	0.648	0.794	26	0.392	0.515
12	0.591	0.777	28	0.377	0.496
14	0.544	0.715	30	0.364	0.478



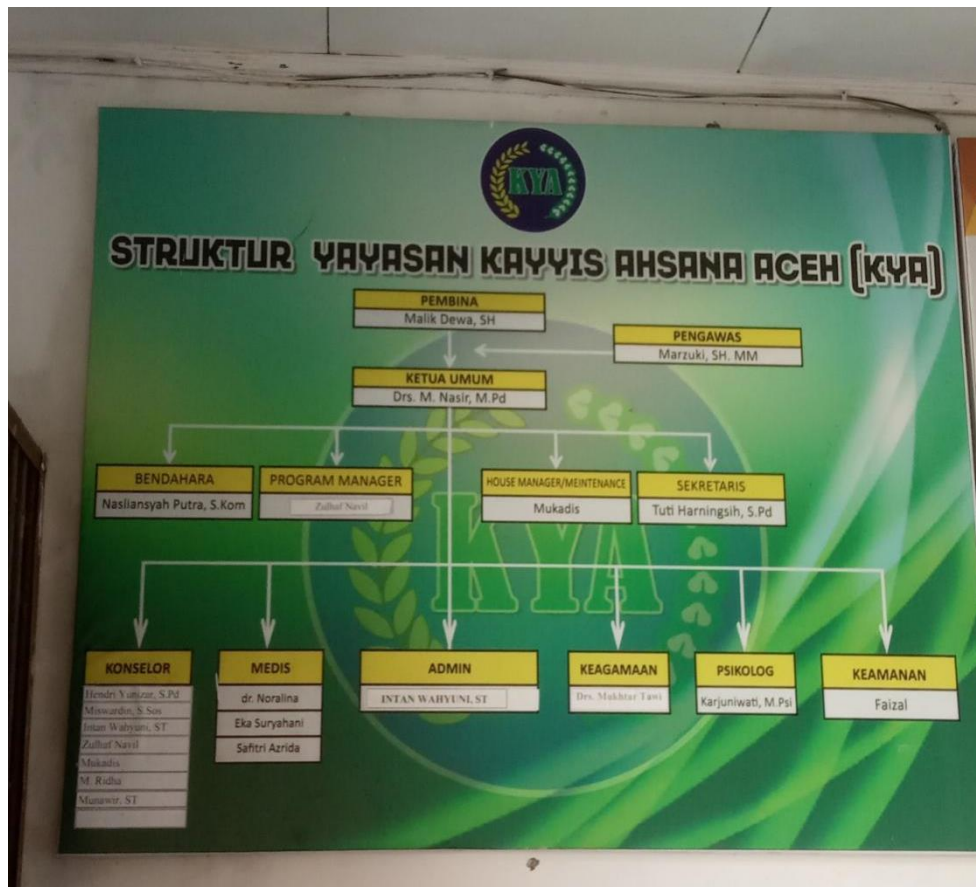
2	5	2	5	2	2	3	3	5	1	5	4	2	3	3	3	4	5	2	5	1	3	4	3
2	1	3	4	3	3	4	4	5	2	5	4	3	3	4	3	2	4	2	5	2	2	5	3
3	4	3	4	3	4	4	1	3	3	2	3	2	4	4	4	4	4	5	4	2	4	5	4
4	4	3	4	1	4	4	4	2	4	4	5	3	5	4	5	4	4	4	5	2	5	4	4
5	4	1	4	1	5	3	2	4	2	2	4	2	3	3	3	4	4	2	2	3	2	5	3
2	4	2	4	2	4	3	1	5	3	4	4	5	1	4	1	5	4	1	4	4	4	3	4
2	4	3	4	1	5	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	3	5	4
3	4	3	4	3	5	4	1	5	3	4	3	2	2	5	2	4	4	4	5	2	4	2	3
4	3	2	4	2	4	4	2	4	2	5	4	1	2	2	2	5	4	3	2	3	4	4	5
1	3	3	4	2	5	3	3	4	4	5	2	4	3	4	3	4	4	1	4	2	5	2	4
2	4	3	4	3	2	4	3	4	3	5	4	3	3	3	3	4	4	2	3	4	2	3	3
3	3	2	4	3	4	5	2	4	1	1	2	2	2	4	2	3	1	4	4	1	3	4	5
1	2	2	4	2	3	2	1	4	5	5	4	3	1	4	1	2	3	4	2	2	4	3	4
1	2	5	3	4	4	4	3	3	1	4	4	1	4	5	4	2	4	4	3	2	5	4	1
4	4	4	4	2	4	4	4	4	5	4	4	2	3	2	3	2	3	3	4	5	4	3	4
4	2	3	1	5	2	2	1	4	4	3	1	4	1	2	1	3	4	5	3	1	4	4	4
1	3	3	4	4	5	2	4	3	4	3	4	4	1	4	4	5	4	2	4	4	3	2	5
2	3	4	4	2	4	4	4	4	1	4	3	5	4	5	4	3	3	2	3	4	4	4	3



4	3	3	1	2	5	5	4	3	2	1	2	3	3	2	4	3	2
1	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	4	2	2	5
4	3	3	4	3	2	2	4	4	2	4	5	4	5	4	2	5	5
3	3	3	3	1	1	1	2	2	1	2	1	2	3	3	1	1	4
2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	4
5	4	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	3
4	5	5	4	4	3	4	2	4	5	4	5	4	2	3	3	5	2
4	4	4	5	5	2	4	1	4	4	3	3	4	3	4	3	5	2
4	4	4	2	4	5	4	5	5	3	2	3	4	2	5	4	5	3
5	4	2	3	3	4	3	2	4	4	4	3	3	4	4	1	4	5
3	4	2	4	4	5	5	2	2	3	4	2	1	4	2	3	3	4
4	4	1	3	3	2	4	5	2	4	4	3	4	1	2	5	4	4
3	5	2	2	4	3	4	4	3	2	1	3	3	2	4	2	2	2
4	1	3	3	5	4	4	3	2	2	4	4	5	3	2	4	5	4
4	5	5	3	2	3	4	5	4	4	5	4	4	4	1	4	5	3
4	1	1	2	2	2	5	4	1	1	3	2	2	2	5	2	5	3
2	2	3	2	5	4	2	2	2	4	4	4	3	4	2	4	3	5
1	3	3	3	1	1	1	2	2	1	2	1	2	3	3	2	2	4
3	2	5	4	2	1	4	4	4	1	3	3	5	4	4	5	4	2
4	4	1	4	2	1	1	1	1	2	3	3	4	1	1	2	3	3
4	3	3	4	2	1	5	5	3	5	4	4	5	4	3	4	2	4
1	3	1	3	3	4	2	2	2	3	3	1	1	4	4	2	2	1
4	3	4	2	4	4	4	4	4	5	4	4	4	2	4	1	4	1
4	4	4	3	3	4	2	5	4	5	3	3	4	2	3	4	3	2
3	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	5	4	4
4	4	2	5	2	4	5	4	2	2	3	4	4	3	3	1	2	3
2	2	2	3	4	3	2	5	2	3	1	2	3	4	5	2	2	1
4	5	2	4	2	4	4	4	5	4	4	1	3	3	4	3	5	4
4	4	3	5	4	4	3	4	5	4	4	2	4	2	4	1	4	3
3	3	2	3	2	5	4	2	1	5	3	2	3	1	4	4	5	5
3	3	4	4	3	4	1	5	3	4	4	3	3	2	4	4	4	2
4	3	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	2	5	4	2	3
2	4	2	4	3	4	1	3	3	4	3	2	3	4	4	3	2	2
2	3	3	2	2	2	3	4	4	3	2	1	3	1	2	2	2	3
3	5	4	5	2	4	4	4	3	4	4	3	3	2	4	4	2	4
2	2	2	4	2	3	1	5	2	4	3	2	1	1	4	3	2	3
1	3	2	5	4	4	5	4	2	3	3	4	3	2	4	4	4	3
1	2	3	4	3	4	2	3	4	4	2	3	3	1	2	3	3	3
4	3	4	4	4	2	4	2	2	4	4	4	1	3	3	5	3	2
3	3	2	4	5	4	2	2	4	4	2	4	4	2	4	5	2	4
4	5	4	3	2	5	3	4	1	4	4	2	2	4	4	5	3	2

4	2	4	4	4	4	4	2	2	4	3	3	3	1	3	4	3	3
2	1	2	5	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	5	3	2	5
2	1	2	3	2	1	3	3	2	2	2	2	4	3	2	4	1	3
3	4	4	2	4	1	3	4	5	4	4	4	2	4	3	4	2	4
3	3	2	2	2	3	4	2	2	2	4	3	3	5	5	2	2	1



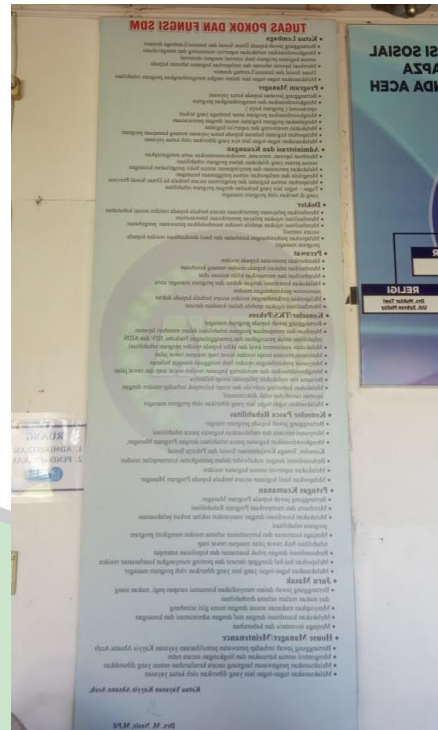


**PELAKSANAAN KEGIATAN
RESIDENT KAYYIS AHSANA ACEH (KYA)**

KEMENTERIAN SOSIAL
REPUBLIK INDONESIA

JAM	05.00-06.00	06.00-07.30	08.00-09.30	09.30-10.00	10.00-11.30	11.30-13.00	14.00-15.30	15.30-16.00	16.30-18.00	18.00-20.00	20.00-20.30
05.00-06.00	Bangun Pagi, Shalat Shubuh, Mengaji	Mandi Pagi, Sarapan pagi	Morning Meeting	Function	Sesi Pagi (KA)	Istirahat, Shalat Zuhur, Makan Siang	Seminar Siang	Istirahat, Persiapan Shalat Ashar	Olah Raga	Mandi Sore, Persiapan Shalat Maghrib, Mengaji, Makan Malam	Shalat Isya
06.00-07.30	Bangun Pagi, Shalat Shubuh, Mengaji	Mandi Pagi, Sarapan pagi	Morning Meeting	Function	Sesi Pagi (KA)	Istirahat, Shalat Zuhur, Makan Siang	Seminar Siang	Istirahat, Persiapan Shalat Ashar	Olah Raga	Mandi Sore, Persiapan Shalat Maghrib, Mengaji, Makan Malam	Shalat Isya
07.30-08.00	Bangun Pagi, Shalat Shubuh, Mengaji	Mandi Pagi, Sarapan pagi	Morning Meeting	Function	Sesi Pagi (KA)	Istirahat, Shalat Zuhur, Makan Siang	Seminar Siang	Istirahat, Persiapan Shalat Ashar	Olah Raga	Mandi Sore, Persiapan Shalat Maghrib, Mengaji, Makan Malam	Shalat Isya
08.00-09.30	Bangun Pagi, Shalat Shubuh, Mengaji	Mandi Pagi, Sarapan pagi	Morning Meeting	Function	Sesi Pagi (KA)	Istirahat, Shalat Zuhur, Makan Siang	CRG	Istirahat, Persiapan Shalat Ashar	Olah Raga	Mandi Sore, Persiapan Shalat Maghrib, Mengaji, Makan Malam	Shalat Isya
09.30-10.00	Bangun Pagi, Shalat Shubuh, Mengaji	Mandi Pagi, Sarapan pagi	Briefing Pagi	Function	Sesi Resident	Istirahat, Shalat Zuhur, Makan Siang	Sesi Resident	Istirahat, Persiapan Shalat Ashar	Olah Raga	Mandi Sore, Persiapan Shalat Maghrib, Mengaji, Makan Malam	Shalat Isya
10.00-11.30	Bangun Pagi, Shalat Shubuh, Mengaji	Mandi Pagi, Sarapan pagi	Briefing Pagi, Hand Over Function	Clean Up Day	Free & Easy, nonton televisi	Free & Easy, Siesta, Shalat Zuhur, Makan Siang	Visit Day / Siesta	Free & Easy, nonton televisi, Shalat Ashar	Visit Day / Olahraga	Mandi Sore, Persiapan Shalat Maghrib, Mengaji, Makan Malam	Shalat Isya
11.30-13.00	Bangun Pagi, Shalat Shubuh, Mengaji	Mandi Pagi, Sarapan pagi	Resident Day & Family Visit	Free & Easy, nonton televisi	Free & Easy, Siesta, Shalat Zuhur, Makan Siang	Free & Easy, Siesta, Shalat Zuhur, Makan Siang	Siesta, Free and Easy	Free & Easy, nonton televisi, Shalat Ashar	Visit Day / Olahraga	Mandi Sore, Persiapan Shalat Maghrib, Mengaji, Makan Malam	Shalat Isya







RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mela Hasnuri
2. Tempat/Tgl. Lahir : Kampung Aie, 18 Maret 2000
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM/Jurusan : 170402020/Bimbingan Konseling Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat
 - a. Kecamatan : Simeulue Timur
 - b. Kota : Sinabang
 - c. Provinsi : Aceh
8. Email : mela.hasnuri18@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- MI/SD/Sederajat SDN 15 Simeulue Timur tahun lulus 2011
- MTs/SMP/Sederajat SMP N 01 Simeulue Timur tahun lulus 2014
- MA/SMA/Sederajat SMAN 01 Simeulue Timur tahun lulus 2017

Orang Tua/Wali
Nama Orang tua

- a. Ayah :Hasbi Yanto
- b. Ibu :Nurhaida

Pekerjaan Orang Tua

- a. Ayah :Wiraswasta
- b. Ibu :Ibu Rumah Tangga

Alamat Orang Tua: Jln Perjuangan, No.150, desa Amiria Bahagia, Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue

Banda Aceh, 08 Januari 2022
Peneliti

Mela Hasnuri